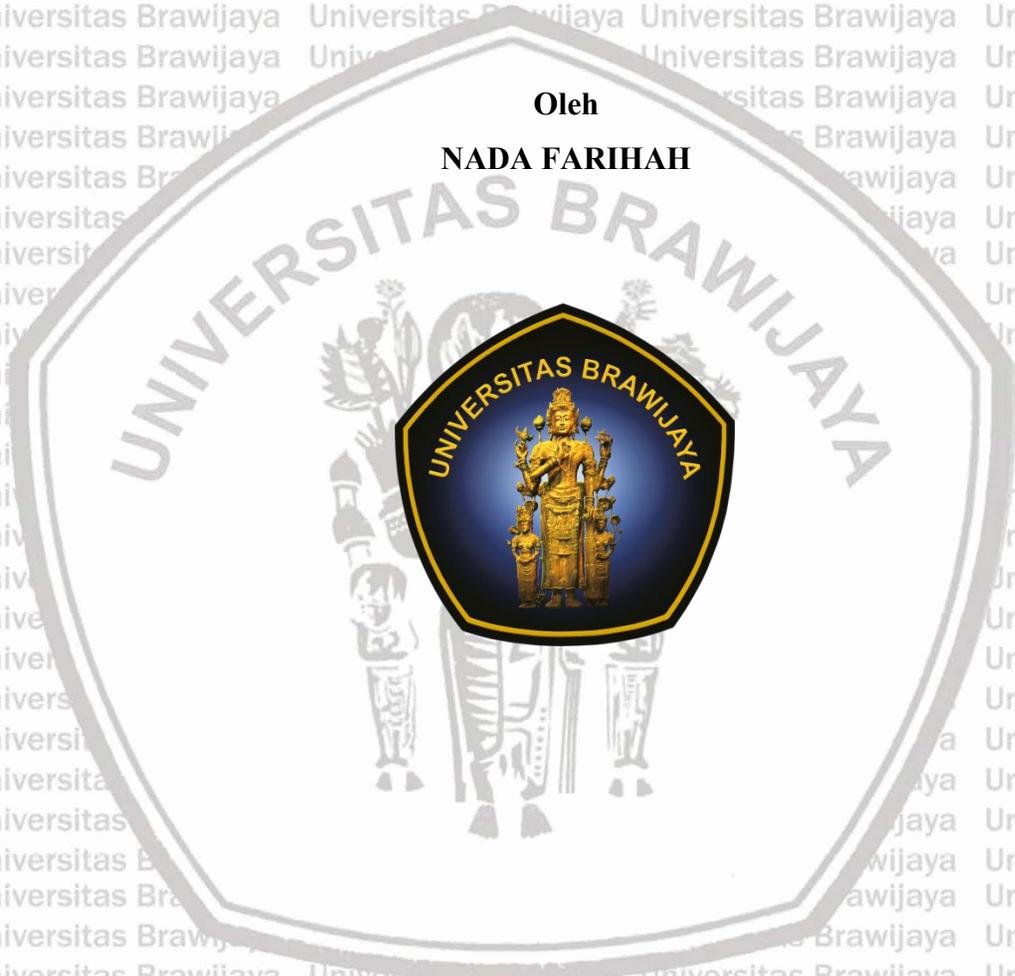


**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MASYARAKAT  
TERHADAP FUNGSI SOSIAL HUTAN KOTA SEBAGAI EDUWISATA  
(KASUS PADA HUTAN KOTA SANGGA BUANA LEBAK BULUS,  
JAKARTA SELATAN, DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA)**

Oleh  
**NADA FARIHAH**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
MALANG**

**2021**



**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MASYARAKAT  
TERHADAP FUNGSI SOSIAL HUTAN KOTA SEBAGAI EDUWISATA  
(KASUS PADA HUTAN KOTA SANGGA BUANA LEBAK BULUS,  
JAKARTA SELATAN, DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA)**

Oleh

**NADA FARIHAH**

**175040107111065**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Strata satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI**

**MALANG**

**2021**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Agustus 2021



Nada Fariyah

## LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat terhadap Fungsi Sosial Hutan Kota sebagai Eduwisata (Kasus Pada Hutan Kota Sangga Buana Lebak Bulus, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta)

Nama Mahasiswa : Nada Farihah

NIM : 175040107111065

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Disetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping II

Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si.

NIP. 197109271997032001

Setiyo Yuli Handono, S.P., MP., MBA.

NIP. 198207162006041001

Diketahui,

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Universitas Brawijaya



Hery Toiba, SP., MP., Ph. D.

NIP. 197209082003121001

Tanggal Persetujuan: 19 Juli 2021

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Mengesahkan

**MAJELIS PENGUJI**

Penguji I

Penguji II



Andrian Eka Hardana, SP.,MP.,M.BA.

NIP. 2016079008181001



Setiyo Yuli Handono, S.P., MP., MBA.

NIP. 198207162006041001

Penguji III



Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si.

NIP. 197109271997032001

Tanggal Lulus: 28 Juli 2021



## RINGKASAN

**NADA FARIHAH. 175040107111065. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Sosial Hutan Kota Sebagai Eduwisata (Kasus Pada Hutan Kota Sangga Buana Lebak Bulus, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta). Di Bawah Bimbingan Asihing Kustanti dan Setiyo Yuli Handono.**

Banyaknya fungsi hutan kota menjadi dasar pemahaman pendapat semua pihak dalam menilai berbagai sarana, akomodasi dan prasarana penting yang disebut sebagai langkah awal pengembangan obyek wisata alam. Masyarakat memiliki persepsi bahwa selama kegiatan wisata tidak merusak dan sesuai dengan kondisi alam yang ada maka dapat mendukung pengembangan fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar kawasan Hutan Kota Sangga Buana terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata. Adapun tujuan lainnya yaitu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial Hutan Kota Sangga Buana sebagai Eduwisata.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *cross sectional*, dilakukan di kawasan Kelurahan Lebak Bulus RW.03/RT.03. Pemilihan daerah contoh tersebut dimaksudkan dapat mewakili permukiman berdasarkan lokasi penelitian. Pemilihan Kelurahan (RW dan RT) tersebut disebabkan karena kelurahan tersebut merupakan kelurahan yang bersinggungan langsung dengan hutan kota. Sedangkan untuk pemilihan responden dilakukan dengan *simple random sampling*. Jumlah responden berjumlah 95 responden. Alat untuk melakukan penelitian digunakan kuisioner. Data yang dikumpulkan berupa data primer meliputi karakteristik responden dan persepsi responden. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah melalui proses editing, coding, scoring, entry data ke komputer dan analisis data. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif. Seluruh data diolah dengan menggunakan program microsoft excel 2013 dan IBM SPSS Statistic 25.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase terbanyak jenis kelamin responden 53.7% berada pada jenis kelamin perempuan. 62.1% responden memiliki usia lebih dari 35 tahun, dan responden paling banyak memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta nasional yaitu sebesar 30.5%. Sebagian besar (58.9%) responden mempunyai persepsi yang baik dan (41.1%) responden mempunyai persepsi yang sangat baik terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata, hal tersebut menunjukkan masyarakat sudah memiliki pemahaman yang baik bahwa hutan kota memiliki fungsi sosial sebagai eduwisata. Untuk hasil karakteristik variabel persepsi menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata tergolong kategori baik. Faktor karakteristik responden yang mempengaruhi persepsi adalah usia. Usia mempengaruhi persepsi karena pada penelitian ini, responden memiliki perbedaan pengetahuan terhadap fungsi dan keberadaan hutan kota disebabkan informasi yang didapatkan tiap individu



masyarakat berbeda. Namun secara bersamaan faktor jenis kelamin, usia, dan pekerjaan berpengaruh terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata.



**SUMMARY**

**NADA FARIHAH. 175040107111065. Factors Affecting Public Perception of the Social Function of Urban Forests as Edutourism (Case In Sangga Buana Lebak Bulus Urban Forest, South Jakarta, Special Capital Region of Jakarta). Supervised by Asihing Kustanti and Setiyo Yuli Handono.**

The many functions of urban forests are the basis for understanding the opinions of all parties in assessing various important facilities, accommodations and infrastructure which are referred to as the first step in developing natural tourism objects. The community has a perception that as long as tourism activities are not destructive and in accordance with existing natural conditions, it can support the development of the social function of urban forests as edutourism. This study generally aims to determine the perception of the community around the Sangga Buana City Forest area on the social function of the urban forest as edutourism. The other goal is to explain the factors that influence people's perceptions of the social function of the Sangga Buana City Forest as Edutourism.

The study was conducted using a cross sectional method, conducted in the area of Lebak Bulus Village RW.03/RT.03. The selection of the sample area is intended to represent settlements based on the research location. The selection of Kelurahan (RW and RT) is due to the fact that the kelurahan is a kelurahan that is in direct contact with the urban forest. Meanwhile, the selection of respondents was done by simple random sampling. The number of respondents amounted to 95 respondents. The tool to conduct research is a questionnaire. The data collected in the form of primary data includes the characteristics of respondents and respondents' perceptions. The data obtained from the research results are processed through the process of editing, coding, scoring, data entry to the computer and data analysis. Furthermore, the data were analyzed descriptively. All data were processed using the Microsoft Excel 2013 program and IBM SPSS Statistics 25.

From the results of the study showed that the highest percentage of the sex respondents 53.7% were in the female sex. 62.1% of respondents are more than 35 years old, and most of the respondents have jobs as national private employees, which is 30.5%. Most (58.9%) of respondents have a good perception and (41.1%) of respondents have a very good perception of the social function of urban forests as edutourism, this shows that the community already has a good understanding that urban forests have a social function as edutourism. For the results of the characteristics of the perception variable, it shows that the public's perception of the social function of the urban forest as edutourism is in the good category. The respondent's characteristic factor that influences perception is age. Age affects perception because in this study, respondents have different knowledge of the function and existence of urban forests because the information obtained by each



individual community is different. However, at the same time, gender, age, and occupation factors affect the social function of urban forests as edutourism.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian yang berjudul “Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata (kasus pada hutan kota sangga buana lebak bulus, jakarta selatan, daerah khusus ibukota jakarta)”.

Penelitian ini berawal dari keingintahuan penulis mengenai bagaimana persepsi serta faktor yang mempengaruhinya terhadap fungsi sosial hutan kota. Urgensi penelitian ini adalah tentang hutan kota yang memiliki banyak fungsi salah satunya yaitu fungsi sosial, namun jarang digunakan oleh masyarakat dikarenakan turunnya pengelolaan hutan kota. Padahal persepsi, keinginan, evaluasi dan apresiasi masyarakat perkotaan terhadap fasilitas umum dalam hal ini Hutan Kota akan mempengaruhi keberadaan dan keberlanjutan RTH perkotaan.

Penelitian ini mempunyai 2 tujuan, yaitu: (1) Mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata, (2) Mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial Hutan Kota Sangga Buana sebagai eduwisata. Penelitian yang dilakukan oleh penulis meliputi kegiatan wawancara dengan masyarakat sekitar kawasan Hutan Kota Sangga Buana yang selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan regresi linear berganda.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan kepada penulis sehingga laporan penelitian ini selesai disusun. Penulisan laporan hasil penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam penyusunan skripsi pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terdapat banyak kekurangan dari hasil penelitian ini karena keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun, dan diharapkan dapat membantu dalam penulisan yang lebih baik lagi pada kesempatan selanjutnya.

Malang, Agustus 2021

Nada Fariyah

**DAFTAR ISI**

RINGKASAN.....	vii
SUMMARY.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
RIWAYAT HIDUP.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Kegunaan Penelitian.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Persepsi Masyarakat.....	11
2.3 Ruang Terbuka Hijau (RTH).....	14
2.4 Hutan Kota.....	17
2.5 Sosio Demografis.....	20
2.6 Eduwisata.....	22
<b>III. KERANGKA TEORITIS.....</b>	<b>24</b>
3.1 Kerangka Pemikiran.....	24
3.2 Hipotesis.....	25
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	26
<b>IV. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
4.1 Pendekatan Penelitian.....	30
4.2 Penentuan Lokasi Penelitian.....	30
4.3 Teknik Penentuan Sampel.....	30
4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	32
4.5 Teknik Analisis Data.....	33
4.6 Pengujian Hipotesis.....	36
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
5.1 Gambaran Umum.....	38
5.2 Persepsi Masyarakat terhadap Fungsi Sosial Hutan Kota Sangga Buana sebagai Eduwisata.....	42
5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat terhadap Fungsi Sosial Hutan Kota Sangga Buana sebagai Eduwisata.....	45



VI. PENUTUP.....	57
6.1 Kesimpulan.....	57
6.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	61



DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Definisi Operasional.....	26
2.	Pembagian Hasil Analisis Deskriptif.....	33
3.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	40
4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	40
5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	41
6.	Karakteristik Aspek Keberadaan Hutan Kota Sangga Buana.....	42
7.	Kategori Nilai Aspek Keberadaan Hutan Kota Sangga Buana.....	43
8.	Karakteristik Aspek Komponen Destinasi Wisata .....	43
9.	Kategori Nilai Aspek Keberadaan Hutan Kota Sangga Buana.....	44
10.	Karakteristik Aspek Pemanfaatan Hutan Kota sebagai Eduwisata.....	44
11.	Kategori Nilai Aspek Pemanfaatan Hutan Kota sebagai Eduwisata.....	45
12.	Hasil Uji Normalitas .....	45
13.	Hasil Uji Multikolinearitas.....	46
14.	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	47
15.	Hasil Uji Regresi Berganda.....	47
16.	Hasil Uji F.....	49
17.	Hasil Uji R Square.....	49
18.	Hasil Uji t.....	50
19.	Hasil Uji Regresi diterima.....	51



DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	24
2.	Peta Lokasi Penelitian.....	38



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian.....	61
2.	Dokumentasi Hutan Kota Sangga Buana.....	65
3.	Tabulasi Jawaban Responden.....	66
4.	Hasil Analisis.....	67



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk kota yang semakin meningkat dan perkembangan teknologi yang juga semakin canggih telah meningkatkan laju pembangunan kota.

Perubahan arah pembangunan dari pertanian menjadi industri merupakan pendorong utama pembangunan perkotaan (Inoguchi et al., 2003). Sehingga lingkungan perkotaan berkembang secara ekonomis, namun secara ekologis menurun. Padahal nilai kestabilan kota secara ekologi sangat penting, sama pentingnya dengan nilai kestabilannya secara ekonomi. Siahaan (2010) menyatakan bahwa selama 30 tahun terakhir, jumlah ruang publik (terutama ruang terbuka hijau) mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pemenuhan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di DKI Jakarta jika berpedoman pada UU No. 26 Tahun 2007 Rencana Tata Ruang dan Nomor PP 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang harus 30% Daerah Jakarta. Dari 30% RTH yang ada, 20% dikelola oleh masyarakat dan 10% dikelola oleh orang pribadi. Sedangkan luasan total RTH DKI Jakarta hanya sebesar 59,25 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam beberapa kotamadya (Novianty et al., 2012).

Saat ini, ruang terbuka hijau (RTH) dalam lingkungan pembangunan global sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan kualitas lingkungan kawasan, terutama di kawasan perkotaan dimana terdapat berbagai permasalahan terkait dengan permasalahan ruang yang kompleks tersebut. Ruang Terbuka Hijau (RTH) khususnya di kawasan perkotaan memiliki fungsi penting, antara lain fungsi yang berkaitan dengan ekologi, sosial budaya, dan estetika. Sebagai contoh, dari segi fungsi ekologis, ruang terbuka hijau berperan sebagai pengatur iklim, yaitu penghasil oksigen, peredam kebisingan, dan kontrol visual/pengawasan pandangan, yaitu mencegah silau matahari atau pantulan cahaya. Sedangkan untuk sosial budaya, salah satu fungsi ruang terbuka hijau (RTH) adalah sebagai ruang komunikasi dan interaksi sosial masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui ruang terbuka hijau publik (Imansari dan Khadiyanta, 2015).

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 tahun 2008, terkait pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di perkotaan mendefinisikan bahwa Ruang Terbuka Hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Berdasarkan fungsinya, ruang terbuka hijau memiliki dua fungsi yakni fungsi intrinsik dan ekstrinsik (Dirjentar, 2008). Fungsi intrinsik terdiri atas fungsi ekologis, sedangkan fungsi ekstrinsik meliputi fungsi sosial dan budaya, ekonomi, serta estetika. Pemanfaatan ruang hijau seperti hutan kota menjadi sangat penting terutama di lingkungan perkotaan yang padat penduduk.

Jenis RTHKP (Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan) menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 meliputi taman kota, taman wisata alam, taman rekreasi, taman lingkungan perumahan dan permukiman, taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial, taman hutan raya, hutan kota, hutan lindung, bentang alam seperti gunung, bukit, lereng dan lembah, cagar alam, kebun raya, kebun binatang, pemakaman umum, lapangan olah raga, lapangan upacara, parkir terbuka, lahan pertanian perkotaan, jalur dibawah tegangan tinggi (SUTT dan SUTET), sempadan sungai, pantai, bangunan, situ dan rawa, jalur pengaman jalan, median jalan, rel kereta api, pipa gas dan pedestrian, kawasan dan jalur hijau, daerah penyangga (buffer zone) lapangan udara, dan taman atap (roof garden).

Hutan kota menurut Peraturan Pemerintah No.63 tahun 2002 adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang. Hutan kota dapat meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan sekaligus identitas sebuah kota (Indonesia, 2002). Berbagai manfaat hutan kota dapat dirasakan baik secara aspek ekologi, sosial, dan budaya. Salah satu manfaat sosial yang dapat dirasakan oleh masyarakat diantaranya adalah hutan kota dapat berfungsi sebagai tempat rekreasi, sarana belajar anak, sebagai tempat untuk mengisi senggang, dan dapat mengurangi stress (R. A. El Lestari & Jaya, 2005). Menurut Puryono dan Hastuti (1998) dalam Sibarani (2003),

hutan kota memiliki manfaat yang sangat besar terhadap peningkatan kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat kota.

Hutan Kota Sangga Buana merupakan cikal bakal hutan kota di Jakarta, yang berada di bantaran sungai pesanggrahan. Pada awalnya kondisinya sangat memprihatinkan seperti banyaknya sampah yang menggunung di tepian kali pesanggrahan. Bahkan sungai yang merupakan salah satu sumber kehidupan, memiliki bau busuk dan berwarna kehitaman. Namun, Hutan Kota Sangga Buana kini memiliki banyak fungsi. Selain menjadi tempat konservasi dan edukasi, hutan kota sangga buana juga dapat dijadikan lokasi rekreasi untuk meneduhkan pikiran dari hiruk-pikuk dan padatnya aktivitas Ibu Kota. Di dalam hutan kota sangga buana juga terdapat lapangan sepak bola yang luas dan rumah tradisional betawi yang berada diantara rerimbunan pohon bambu, bangunan adat itu difungsikan sebagai perpustakaan dan musholla.

Secara umum, warga kota Jakarta memiliki kebutuhan untuk berwisata ke tempat yang alami/hijau. Salah satu kegiatan wisata yang menjadi perhatian adalah ekowisata sebagai kegiatan wisata alam yang berbasis pendidikan lingkungan. Menurut Nugroho & Negara (2015) prinsip ekowisata yaitu meminimalkan dampak, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan budaya yang memberikan pengalaman positif kepada wisatawan (turis) dan penerima (tuan rumah), memberikan manfaat dan pemberdayaan masyarakat lokal. Edu-Ekowisata berbasis pendidikan lingkungan juga merupakan solusi yang diamanatkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional No. Kep.07/MenLH/06/2005 dan No. 05/VI/KB/2005 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup.

Pada prinsipnya edu-ekowisata tidak hanya menjual destinasi alam, tetapi juga menjual ilmu pengetahuan dan filsafat lokal, atau filsafat ekosistem dan sosiosistem. Menurut Mazaya et al., (2020) eduwisata merupakan konsep yang menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu aspek edukasi tentang cara menyampaikan ilmu pengetahuan kepada wisatawan dan aspek pariwisata yang berhubungan dengan rasa

nyaman dan aman pengunjung. Eco Edu Wisata merupakan pengembangan pariwisata yang menjunjung tinggi prinsip alam dengan menjalankan pengembangan perlindungan secara terpadu antara upaya konservasi sumberdaya alam yang dilakukan dengan melaksanakan rencana pengembangan yang memperhatikan daya dukung lingkungan dan ramah lingkungan (Yani, 2015).

Banyaknya fungsi hutan kota menjadi dasar pemahaman pendapat semua pihak dalam menilai berbagai sarana, akomodasi dan prasarana penting yang disebut sebagai langkah awal pengembangan obyek wisata alam. Masyarakat memiliki persepsi bahwa selama kegiatan wisata tidak merusak dan sesuai dengan kondisi alam yang ada maka dapat mendukung pengembangan fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses yang menghubungkan dan mengatur data indera (sensasi) kita untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menjadi sadar akan lingkungan kita, termasuk diri kita sendiri (Shaleh & Wahab, 2004). Persepsi, keinginan, evaluasi dan apresiasi masyarakat perkotaan terhadap fasilitas umum dalam hal ini adalah RTH, yang akan mempengaruhi keberadaan dan keberlanjutan RTH perkotaan (Atmanto, 1995; Gray dan Denek, 2008). Persepsi ini akan membantu perencanaan dan pengelolaan hutan kota, menjadikannya salah satu fasilitas eduwisata kota. Perlu dipahami pandangan masyarakat terhadap pengelolaan infrastruktur, akomodasi, atraksi wisata dan fasilitas ekowisata di hutan kota agar dapat dikembangkan menjadi objek wisata alam dengan pendekatan edukasi. Hal ini penting karena dengan berkembangnya Kota, kebutuhan masyarakat akan sarana rekreasi juga semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata.

Menurut Aoshima & Hamamoto (2009), kegagalan pemerintah juga dianggap sebagai salah satu penyebab masalah lingkungan di perkotaan, termasuk ruang terbuka hijau ini. Manfaat ruang terbuka hijau yang dapat memenuhi harapan dan keinginan warga kota itu perlu karena perkembangan dan keberadaan ruang terbuka hijau kota secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan dan

kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, setiap anggota atau kelompok masyarakat perlu berpartisipasi dalam proses dan menentukan arah dan prioritas pengembangan ruang terbuka hijau di wilayahnya.

Partisipasi ini diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam konseptualisasi apa yang mereka sebut baik. Pemerintah kota mengelola ketersediaan ruang terbuka hijau di wilayahnya sesuai dengan keinginan masyarakat kota dan peruntukan ketersediaan lahan dan ruang kota. Selain keberadaan hutan kota juga memiliki posisi strategis bagi pertumbuhan penduduk dan kegiatan ekonomi masyarakat, serta proses konversi ruang terbuka hijau menjadi penggunaan lain.

Selain itu juga, manfaat adanya Hutan Kota Sangga Buana selain sebagai paru-paru kota juga memiliki manfaat sebagai eduwisata masyarakat di sekitarnya. Hal ini berdasarkan dengan hasil observasi peneliti yang mengamati bahwa Hutan Kota Sangga Buana ini dapat dijadikan sebagai tempat eduwisata.

Berdasarkan penjelasan diatas dibutuhkan pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap fungsi dan manfaat hutan kota (RTH) fungsi sosial hutan kota (RTH) yakni sebagai fasilitas untuk umum dengan fungsi rekreasi dan pendidikan. Dengan demikian penulis mengambil judul “Faktor dan Persepsi Masyarakat terhadap Fungsi Sosial Hutan Kota sebagai Eduwisata (Studi Kasus Pada Hutan Kota Sangga Buana Lebak Bulus, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Hutan Kota Sangga Buana merupakan salah satu ruang terbuka hijau (RTH) yang terletak di tengah Kota Jakarta yang memiliki banyak fungsi, yang pada umumnya masyarakat memanfaatkan hutan kota sebagai sarana untuk rekreasi dan melepas penat dari hiruk pikuk perkotaan. Namun seiring berjalannya waktu, Hutan Kota Sangga Buana mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat. Hal tersebut dikarenakan menurunnya perhatian dari pengelola mengenai tingkat perawatan dan kebersihan fasilitas. Sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman tertentu tentang hutan kota, persepsi, keinginan, evaluasi dan apresiasi masyarakat perkotaan terhadap

fasilitas umum dalam hal ini Hutan Kota akan mempengaruhi keberadaan dan keberlanjutan RTH perkotaan. Demikian pula persepsi masyarakat tentang hutan kota dapat digunakan sebagai eduwisata, dan sebagian besar masyarakat percaya bahwa hutan kota dapat dijadikan sebagai eduwisata. Berdasarkan uraian diatas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian. Adapun pertanyaan penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial Hutan Kota Sangga Buana sebagai eduwisata ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial Hutan Kota Sangga Buana sebagai eduwisata?

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan penelitian diperlukan untuk menghindari pembahasan masalah yang terlalu luas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Fokus penelitian ini membahas tentang persepsi masyarakat terkait fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang didapatkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata.
2. Mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial Hutan Kota Sangga Buana sebagai eduwisata.

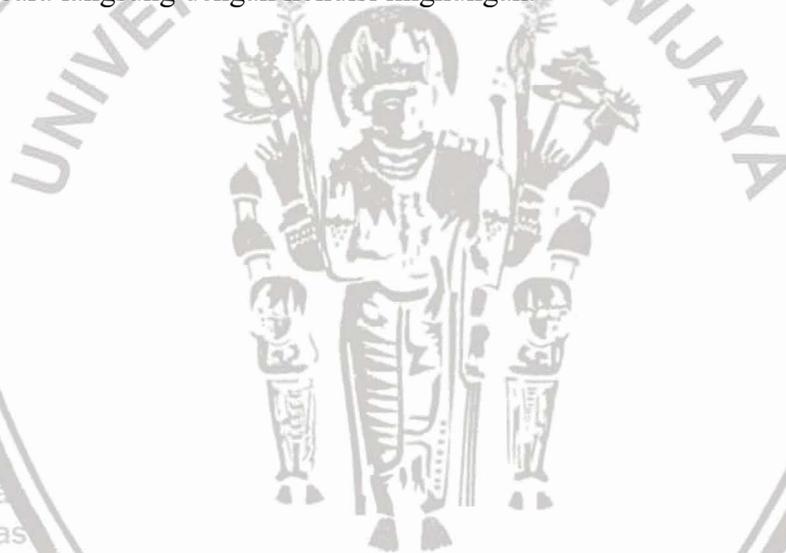
### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegiatan Teoritis/Akademis**

Memberikan pengetahuan baru tentang fungsi sosial hutan kota kepada masyarakat Kota Jakarta khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya, sehingga keberadaan hutan kota di Indonesia dapat ditambah jumlahnya serta dapat diperhatikan dengan baik.

## 2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan pemecahan masalah kepada Pemerintah Kota Jakarta dan masyarakat tentang cara meningkatkan kualitas hidup masyarakat Jakarta yang salah satunya dengan memperbanyak Ruang Terbuka Hijau berupa hutan kota.
2. Dapat menjadi masukan bagi masyarakat setempat berupa rekomendasi tentang pemanfaatan hutan kota sebagai eduwisata di lingkungan sekitar.
3. Memberikan masukan bagi pemerintah khususnya dalam dasar pertimbangan pengambilan kebijakan yang menyangkut arahan dalam pola pemanfaatan ruang terbuka hijau terutama hutan kota di wilayah masing-masing karena kaitannya secara langsung dengan kondisi lingkungan.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari peninjauan penelitian terdahulu. Penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti akan bermanfaat dengan memberikan gambaran mengenai objek, tipe data, peristiwa yang terjadi, fenomena yang terjadi dengan objek, serta metode dan hasil penelitian. Peninjauan penelitian terdahulu dilakukan dengan tujuan untuk memberikan perbandingan dan acuan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh (Kartikasari & Wahyono, 2014) memiliki tujuan penelitian untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap pemugaran Taman Mustika di Kota Blora sebagai ruang terbuka publik. Hasil penelitian adalah kondisi Taman Mustika sebelum direstorasi berdasarkan persepsi masyarakat tidak layak, dan masyarakat tidak dapat memanfaatkan taman tersebut sebagai ruang terbuka publik. Menurut persepsi masyarakat, Taman Mustika sesudah restorasi memiliki banyak manfaat, seperti tempat bersantai, menunggu dan belajar. Kondisi taman sesudah restorasi juga jauh lebih baik, karena masyarakat dapat mengakses ke Taman Mustika dan bisa memenuhi kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka publik. Dari persepsi masyarakat sebelum dan sesudah restorasi Taman Mustika, peneliti menemukan bahwa fungsi taman telah berubah dari taman pasif menjadi taman aktif. Perubahan signifikan telah terjadi pada keadaan taman sebelum dan sesudah restorasi taman oleh pemerintah Brora, dan dapat beradaptasi dengan aktivitas masyarakat.

Berdasarkan penelitian Firdaus (2015) yang bertujuan untuk mengetahui tentang persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan kota di lingkungan padat penduduk, sehingga dapat menjadi rujukan pemerintah daerah Jakarta untuk membangun atau menambah ruang terbuka hijau terutama hutan kota di pemukiman padat penduduk menunjukkan hasil bahwa persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan kota di lingkungan padat penduduk adalah baik.

Penelitian lainnya yaitu S. Lestari et al., (2016) bertujuan untuk memperoleh informasi tentang taman GOR sebagai Ruang Terbuka Hijau saat ini di kota Palu, dan

untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat yang berada disekitar taman GOR.

Berdasarkan penelitian didapati hasil bahwa tingkat pendidikan, tingkat umur dan tingkat pendapatan, berpengaruh tidak nyata terhadap persepsi masyarakat. Perbedaan persepsi masyarakat tentang keberadaan Taman Gor. Tidak mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap manfaat ruang terbuka hijau.

Penelitian selanjutnya Andry & Triana (2017) bertujuan untuk membuat konsep perencanaan kawasan MOI sebagai kawasan Agroeduwisata. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa RTH (Ruang Terbuka Hijau) memiliki banyak fungsi, salah satu fungsi utamanya adalah sebagai taman hortikultura dan sebagai penyerap polutan. Kawasan hutan kota yang direncanakan pada taman maccini memiliki potensi pengembangan tanaman buah-buahan dan sebagai tempat rekreasi. Konsep pengembangan Taman Maccini Sombala mencakup perencanaan tata ruang, perencanaan sirkulasi, perencanaan tata hijau, perencanaan fasilitas dan utilitas serta tata pengelolaan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zidni (2019) bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap hutan kota. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa persepsi masyarakat terhadap manfaat Hutan masuk dalam kategori baik. Selain itu faktor usia dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan kota, faktor pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan kota. Namun secara bersama-sama variabel independen yang terdiri dari usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan berpengaruh terhadap variabel dependen fungsi hutan kota.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriarto (2019) memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui pemanfaatan ruang terbuka hijau dengan melihat aspek fungsi sosial berupa kegiatan rekreasi pengguna taman untuk memahami keberadaan Taman Monumen 45 Taman Kota Banjarsari (Monjari) Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Kota sudah melakukan pemeliharaan dengan baik,

sehingga masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai wahana pendidikan sejarah dan tempat umum untuk berolahraga dan rekreasi.

Menurut Musawantoro et al., (2020) dalam penelitiannya bertujuan untuk memberikan informasi tentang potensi wisata yang dimiliki oleh kabupaten Jeneponto utamanya pada Kecamatan Binamu Kelurahan Balang, perihal hutan kota yang dapat dijadikan destinasi wisata perkotan yang sifatnya alami, pendekatan edukasi. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa kondisi eksisting potensi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Jeneponto utamanya pada Kecamatan Binamu Kelurahan Balang, perihal hutan kota, dapat dijadikan alternatif sebagai destinasi wisata perkotan yang sifatnya alami, yang dapat dikembangkan dengan permodelan pendekatan edukasi. Suguhan menarik dari atraksi Hutan kota berupa Hijau Pepohonan, dan sajian hamparan persawahan yang tertata, akan memberi sensasi baru bagi wisatawan lokal maupun luar. Namun sebelumnya harus dilakukan penatan yang baik dengan berbagai upaya dan keterlibatan dari semua lini baik itu pemerintah daerah, masyarakat, komonitas, hingga infestor yang ingin membangun kawasan tersebut.

Selanjutnya ada penelitian Harahap et al., (2020) Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa ketersediaan fasilitas hutan kota yang lengkap dan memadai, tingkat pemahaman masyarakat, serta informasi tambahan dari pihak pengelola dan pihak masyarakat yang mendukung dan memanfaatkan dengan baik fungsi hutan kota dapat diketahui bahwa keadaan fungsi Hutan Kota Tibang tergolong baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian penulis saat ini, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan metode penelitian yang digunakan penulis dengan penelitian terdahulu di atas yaitu menggunakan metode kuantitatif serta analisis regresi linear berganda dalam mengolah data. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penelitian ini berfokus pada faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat yang terdiri dari faktor sosiodemografi (jenis kelamin, usia, dan pekerjaan) dan melakukan wawancara serta menyebar kuesioner langsung secara *online* ke tempat penelitiannya.

## 2.2 Persepsi Masyarakat

### 1. Pengertian Persepsi

Persepsi secara umum menurut Sarwono & Meinarno (2009) ialah proses untuk mendapatkan, menjelaskan, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi adalah proses pencarian Informasi yang perlu dipahami dengan menggunakan alat sensorik Sarwono (2002). Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses yang menghubungkan dan mengatur data indera (sensasi) kita untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menjadi sadar akan lingkungan kita, termasuk diri kita sendiri (Shaleh & Wahab, 2004).

Setiap orang memiliki kecenderungan untuk melihat suatu objek yang sama dengan cara yang berbeda. Perbedaan ini bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pengetahuan, pengalaman, serta sudut pandangnya. Persepsi juga terkait dengan cara pandang seseorang terhadap objek tertentu dengan cara yang berbeda menggunakan organ indera yang dimiliki, dan kemudian mencoba menafsirkannya.

Menurut pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses yang berkaitan dengan sensorik sehingga seseorang dapat menjelaskan pengamatannya sedemikian rupa dan dikembangkan melalui alat indera nya.

### 2. Proses pembentukan Persepsi

Walgito dalam Fuady et al., (2017) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a. Tahap pertama, disebut proses alami atau proses fisik, adalah proses menangkap rangsangan melalui indera manusia.
- b. Tahap kedua, disebut proses fisiologis, adalah proses melewati rangsangan yang diterima oleh reseptor (organ sensorik) melalui saraf sensorik.
- c. Tahap ketiga disebut tahap proses Psikologis merupakan proses peningkatan kesadaran individu terhadap rangsangan yang diterima oleh reseptor.

d. Tahap keempat merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi, yaitu berupa reaksi dan tingkah laku.

### 3. Faktor Persepsi

Terjadinya proses persepsi, ditandai dengan banyak rangsangan yang masuk ke panca indera, karena persepsi bukan sekedar proses penginderaan saja sehingga tidak semua rangsangan memiliki daya tarik yang sama. Menurut Robbin dalam Hanurawan (2010) beberapa faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya konsep sosial masyarakat adalah perseptor, situasi dan objek sasaran (pasar). Menurut Sarlito dalam Listyana & Hartono (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- a. Perhatian, Biasanya tidak langsung menangkap semua rangsangan di sekitar kita, tetapi hanya berfokus pada satu atau dua objek. Perbedaan fokus perhatian satu sama lain akan menimbulkan perbedaan persepsi.
- b. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
- c. Kebutuhan adalah kebutuhan sementara atau permanen individu, yang mempengaruhi persepsi mereka. Kebutuhan yang berbeda akan menimbulkan pendapat setiap orang.
- d. Sistem nilai, yaitu sistem nilai universal dalam masyarakat juga akan mempengaruhi persepsi masyarakat.
- e. Tipe kepribadian, disinilah model kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan pandangan yang berbeda-beda. Dalam kaitan ini, proses pembentukan persepsi dipengaruhi oleh diri sendiri, dan persepsi antara satu orang dengan lainnya berbeda, atau antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terdapat 2 faktor utama, yaitu :

#### 1. Faktor internal, meliputi:

##### a. Usia

Kohlberg (1981) dalam Widyaningrum (2014) menyatakan bahwa usia membuat penalaran moral pribadi lebih baik. Dapat dilihat bahwa perkembangan moral berkembang seiring dengan bertambahnya usia, karena dapat diasumsikan bahwa seseorang dengan bertambahnya usia, semakin banyak pengalaman.

#### b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan karakteristik laki-laki dan perempuan baik secara fisik maupun psikis, karena berdasarkan perkembangan fisik dan psikis, fakta membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan berkembang secara berbeda (Gilarso, 1990). Perempuan lebih banyak melihat penampilan atau sesuatu secara detail, sedangkan laki-laki kurang memperhatikan hal itu, laki-laki kurang memperhatikan dan tidak memikirkan suatu hal apabila tidak merugikannya, sementara perempuan memperhatikan hal-hal kecil (Nursalam, 2009). Kondisi fisik dan psikis ini yang akan mempengaruhi perbedaan Persepsi antara laki-laki dan perempuan.

#### c. Pendidikan

Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi bereaksi lebih rasional dibandingkan dengan orang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah

#### d. Pekerjaan

Menurut Notoatmodjo (2007) melalui pekerjaan, seseorang dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat dan memperoleh pengetahuan yang baik tentang sesuatu sehingga ia dapat memahaminya dengan lebih baik dan pada akhirnya mempersepsikan sesuatu itu positif.

### 2. Faktor eksternal, meliputi:

#### a. Lingkungan

Rakhmat (2010) menyatakan bahwa persepsi kita tentang sejauh mana sebuah lingkungan memuaskan atau mengecewakan kita, akan mempengaruhi perilaku kita di lingkungan itu.

#### b. Pengalaman

Pengalaman mempengaruhi akurasi persepsi. Pengalaman tidak selalu dengan proses pembelajaran formal, pengalaman dapat meningkat melalui serangkaian peristiwa yang telah dihadapi (Rakhmat, 2010).

#### c. Informasi

Menurut Notoatmodjo (2010) semakin banyak informasi yang diperoleh dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dan hal ini menimbulkan kesadaran yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku yang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

### 2.3 Ruang Terbuka Hijau (RTH)

#### 1. Pengertian RTH

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah ruang terbuka vegetasi di perkotaan dengan fungsi rekreasi, sosial budaya, estetika, fisika perkotaan, ekologi, dll, memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi bagi manusia dan pembangunan perkotaan (Dewiyanti (2009), dalam (Setyani et al., 2017)). Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 tahun 2008, terkait pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di perkotaan, Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah kawasan/jalur yang diperpanjang dan/atau secara berkelompok, penggunaannya lebih terbuka di alam, dimana tanaman tumbuh, baik yang tumbuh secara alami maupun ditanam dengan sengaja (Dirjentar, 2008).

#### 2. Peran RTH

RTH dapat berperan dalam ekologi, masyarakat / budaya, arsitektur dan ekonomi.

##### a. Ekologi

RTH dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara, dan menurunkan suhu perkotaan. Bentuk ekologi ruang terbuka hijau perkotaan meliputi:

- Sabuk hijau perkotaan

- Hutan Perkotaan

- Kebun Raya

- Tepi sungai

##### b. Sosial/budaya

RTH berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, sarana hiburan, dan landmark budaya kota. Bentuk sosial / budaya ruang terbuka hijau perkotaan meliputi:

- Taman-taman kota

- Lapangan olah raga

- Kebun raya

- TPU

c. Arsitektural

RTH dapat menambah nilai keindahan dan kenyamanan kota melalui keberadaan taman kota, kebun dan jalur hijau di jalanan kota.

d. Ekonomi

RTH dapat berperan langsung, seperti mengembangkan ruang terbuka menjadi hutan pertanian / perkebunan, dan mengembangkan fasilitas pariwisata hijau perkotaan yang dapat menarik wisatawan.

3. Tujuan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan

Sesuai Peraturan Menteri Nomor 5 Tahun 2008, tujuan penyelenggaraan ruang terbuka hijau (RTH) adalah:

- Menjaga ketersediaan lahan daerah resapan.
- Menciptakan aspek tata kota melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang bermanfaat bagi masyarakat.
- Meningkatkan keharmonisan lingkungan perkotaan merupakan salah satu cara untuk menjaga lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, asri, dan bersih.

4. Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan

Ada dua fungsi Ruang Terbuka Hijau pada kawasan perkotaan yaitu antara lain :

a. Fungsi utama (intrinsik) adalah sebagai berikut:

- Memastikan penyediaan ruang terbuka hijau, menjadikannya bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru perkotaan).
- Pengatur iklim mikro, yang membuat sistem sirkulasi udara dan air berjalan secara alami dan lancar
- Penghasil oksigen
- Sebagai naungan
- Penyerap air hujan
- Penyedia habitat hewan
- Menyerap polutan di media udara, air dan tanah, dan
- Sebagai penahan angin.

b. Fungsi tambahan (ekstrinsik), yaitu:

1) Fungsi sosial dan budaya:

- Mendeskripsikan ekspresi budaya lokal
- Merupakan media komunikasi warga kota
- Tempat rekreasi
- Wadah dan objek untuk keperluan pendidikan, penelitian dan pelatihan di bidang penjelajahan alam.

2) Fungsi ekonomi:

- Sumber hasil yang dapat dijual, seperti bunga, buah-buahan, daun-daunan, sayur-sayuran
- Bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, dan sebagainya.

3) Fungsi estetika:

- Meningkatkan kenyamanan, mempercantik lingkungan perkotaan baik dalam skala mikro: rumah, lingkungan pemukiman, dan makro: lanskap perkotaan secara keseluruhan.
- Merangsang kreativitas dan produktivitas penduduk kota
- Faktor-faktor yang mempengaruhi keindahan arsitektur
- Menciptakan suasana yang harmonis dan seimbang antara area yang terjaga dan yang belum terbangun.

Dalam suatu wilayah perkotaan, empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air, keseimbangan ekologi dan konservasi hayati (Dirjentar, 2008).

5. Tipologi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan

Secara fisik, ruang terbuka hijau dapat dibedakan menjadi ruang terbuka hijau alami berupa habitat alam liar, kawasan lindung dan taman nasional, serta ruang terbuka hijau non alam atau buatan seperti taman, lapangan olah raga, kuburan atau jalan hijau. Dari segi fungsi ruang terbuka hijau dapat berperan dalam ekologi, sosial budaya, estetika dan ekonomi. Secara struktur ruang, ruang terbuka hijau dapat mengikuti model ekologi (berkumpul, memanjang, tersebar), atau mengikuti struktur hirarki ruang kota untuk perencanaan (Dirjentar, 2008).

## 2.4 Hutan Kota

### 1. Pengertian Hutan Kota

Hutan kota adalah sebidang tanah di kawasan perkotaan yang ditumbuhi pepohonan yang berfungsi sebagai penyangga lingkungan, memiliki nilai estetika, dan berpotensi menjadi tempat rekreasi dan interaksi masyarakat perkotaan. Menurut PP nomor 63 tahun 2002, hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang ditumbuhi pepohonan yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat berwenang. Hutan kota merupakan hutan yang dikembangkan di suatu kota yang bertujuan untuk memberi kenyamanan bagi penghuninya (Indonesia, 2002).

### 2. Fungsi Hutan Kota

Fungsi hutan kota sangat bergantung pada komposisi dan keanekaragaman komunitas vegetasi penyusunnya dan tujuan perancangannya. Secara garis besar menurut Irwan (2004) fungsi hutan kota dibedakan menjadi tiga fungsi sebagai berikut:

#### 1) Fungsi lansekap meliputi fungsi fisik dan fungsi sosial, yaitu:

- a) Fungsi fisik meliputi pemanfaatan vegetasi sebagai elemen struktur untuk mencegah kondisi fisik alam sekitar (seperti angin, sinar matahari, pemandangan dan bau yang tidak sedap). Penggunaan arsitektur vegetasi sangat penting dalam tata letak luar ruangan.
- b) Fungsi lansekap, termasuk fungsi sosial. Penataan vegetasi yang baik di hutan kota akan memberikan tempat yang sangat produktif untuk interaksi sosial.

#### 2) Fungsi Pelestarian Lingkungan

Dalam mengembangkan dan mengendalikan kualitas lingkungan, berikan prioritas pada fungsi lingkungan tanpa mempengaruhi fungsi lainnya. Fungsi lingkungan meliputi:

- Udara segar atau sebagai "paru-paru kota"

- Kurangi suhu kota dan tingkatkan kelembaban
- Sebagai ruang hidup bagi hewan
- Mendukung dan melindungi permukaan tanah dari erosi
- Kontrol dan kurangi polusi udara dan limbah
- Peredam kebisingan
- Tempat penyimpanan plasma nutfah dan indikator biologis
- Menyuburkan tanah

### 3) Fungsi estetika

Fitur visual atau estetika berkaitan erat dengan hiburan. Bentuk tumbuhan, ukuran warna dan tekstur, serta unsur penyusunnya dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas estetika. Selain sebagai sumber produk utama dan berfungsi sebagai sumber air, hutan juga menjadi sarana rekreasi. Pengaturan vegetasi dapat berperan dengan baik, misalnya berperan sebagai pembentuk ruangan, mengatur suhu udara, dan memperbaiki kondisi tanah. Penataan tumbuhan yang berhasil adalah bila tumbuhan memiliki fungsi yang menarik. Fakta membuktikan bahwa struktur vegetasi berlapis-lapis ini paling efektif mengatasi masalah lingkungan perkotaan seperti suhu udara, kebisingan, debu, dan kelembapan. Hasil analisis multidimensi terhadap lima jenis hutan kota menunjukkan bahwa hutan kota yang berbentuk strata difusi paling efektif dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan perkotaan di lingkungan sekitarnya.

### 3. Bentuk Hutan Kota

Hutan kota juga memiliki banyak bentuk yang dirancang untuk memberikan manfaat sesuai dengan tujuannya. Adapun bentuk hutan kota yang dikemukakan oleh

Dahlan 1992 dalam Aipassa et al., (2018) yaitu:

#### 1) Jalur hijau

Berupa peneduh jalan raya, jalur hijau di bawah kawat listrik, di tepi jalan kereta api, di tepi sungai, di tepi jalan bebas hambatan.

#### 2) Taman kota

Diartikan sebagai tanaman yang ditanam dan ditata dengan cara tertentu, sebagian atau seluruhnya merupakan hasil dari suatu komposisi indah yang diperoleh melalui ergonomi.

### 3) Kebun dan halaman

Jenis tanaman yang ditanam di kebun dan halaman biasanya dari jenis yang dapat menghasilkan buah.

### 4) Kebun raya, hutan raya, dan kebun binatang

Kebun raya, hutan tanaman dan kebun binatang dapat dimasukkan ke dalam salah satu bentuk hutan kota. Tanaman dapat berasal dari daerah setempat, maupun dari daerah lain baik berasal dari dalam maupun luar negeri.

### 5) Hutan lindung

Daerah dengan kemiringan tinggi rawan longsor, sehingga harus dialihfungsikan menjadi kawasan hutan. Demikian pula kawasan pesisir yang rawan abrasi air laut harus dimasukkan dalam hutan lindung.

## 4. Tipe Hutan Kota

Hutan kota dibangun memiliki tujuan sesuai dengan tipe hutan kota yang ingin dibangun. Menurut Dachlan (2013), hutan kota memiliki beberapa tipe, yaitu:

### 1. Tipe pemukiman

Hutan kota di kawasan pemukiman bisa menjadi taman yang tersusun dari pepohonan tinggi, semak belukar dan rerumputan. Taman adalah lahan terbuka tempat ditanam pepohonan, perdu, semak belukar dan rerumputan pada suatu area tertentu, dan dapat dipadukan dengan karya yang terbuat dari bahan lain. Biasanya digunakan untuk olah raga, relaksasi, bermain, dll.

### 2. Tipe kawasan industri

Kawasan perkotaan biasanya memiliki satu atau beberapa kawasan industri. Limbah industri dapat berupa partikel, aerosol, gas, dan cairan yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Selain itu, juga dapat menimbulkan gangguan kebisingan dan bau, sehingga mempengaruhi kenyamanan. Beberapa jenis tumbuhan diketahui dapat menyerap dan menjerap polutan. Oleh karena itu, informasi ini dapat digunakan

sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan jenis tanaman yang akan dikembangkan di bidang industri.

### 3. Tipe rekreasi dan keindahan

Manusia tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan fisik seperti makanan dan minuman, tetapi juga berusaha memenuhi kebutuhan spiritualnya, termasuk rekreasi dan keindahan. Dewasa ini, minat masyarakat perkotaan terhadap rekreasi sedang meningkat. Olahraga rekreasi di kawasan hutan kota bertujuan untuk mengembalikan kepenatan dan kejenuhan tubuh.

### 4. Tipe pelastarian plasma nutfah

Konservasi hutan bertujuan untuk mencegah kerusakan, melindungi dan melestarikan sumber daya alam. Bentuk hutan kota yang memenuhi standar tersebut antara lain kebun raya, hutan tanaman, dan kebun binatang. Konservasi plasma nutfah dalam pengembangan hutan kota mempunyai dua tujuan, yaitu: 1) Sebagai tempat pengumpulan plasma nutfah khususnya tumbuhan bukan asli. 2) Sebagai habitat terutama bagi satwa yang akan dilindungi atau dikembangkan.

### 5. Tipe perlindungan

Hutan kota dapat dibangun di atas tebing curam atau tepi sungai yang ditandai dengan kemiringan yang lebih tinggi untuk menghindari risiko erosi dan tanah longsor. Hutan kota yang berada di wilayah pesisir berguna untuk melindungi wilayah pesisir dari dampak gelombang yang dapat merusak pantai. Untuk beberapa kota pesisir, kerusakan adalah masalah yang sangat penting.

### 6. Tipe pengamanan

Jenis hutan kota yang aman adalah jalur hijau di sepanjang tepi jalan raya (pintu tol), fungsi ini dapat melindungi pengemudi saat keluar dari kendaraan. Dengan menanam semak belukar dan dilengkapi dengan lapisan pohon pisang dan jalan setapak rambat kacang akan dapat menghadang kendaraan. Hal tersebut dapat mengurangi resiko kerusakan ban, kerusakan roda kemudi atau rasa kantuk pengemudi. Di kawasan ini, 10 jenis tanaman yang harus dipilih dengan cermat, yaitu tanaman yang tidak mengundang untuk dimanfaatkan oleh masyarakat. Dianjurkan untuk menanam tanaman yang rasanya tidak enak, seperti pisang hutan.

## 2.5 Sosio Demografis

Demografi adalah studi tentang persebaran, letak geografis dan komposisi penduduk serta perubahan dan penyebab dari perubahan tersebut, yang biasanya disebabkan oleh kelahiran (kesuburan), kematian, perpindahan wilayah (pendatang) dan mobilitas sosial (Hauser dan Duncan, 2013 dalam (Adioetomo & Samosir, 2013)). Sedangkan sosiodemografi berasal dari dua kata utama, yaitu sosio (kajian tentang manusia) dan demografi (gambaran tentang kependudukan). Sosiodemografi diperlukan karena populasi dan lingkungan berinteraksi satu sama lain, manusia dapat bertindak sebagai entitas dan objek, jumlah manusia akan meningkat dan kondisi lingkungan akan berkurang.

Karakteristik sosial demografi adalah ciri yang menggambarkan perbedaan masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, pendapatan, jenis keluarga, status pernikahan, lokasi geografi, dan kelas sosial (Kotler dan Armstrong, 2001).

Faktor-Faktor Sosiodemografi menurut Hardywinoto & Dr. Tony Setiabudhi (2007) sosiodemografi pada meliputi beberapa faktor diantaranya yaitu:

### a. Jenis Kelamin

Konsep jenis kelamin (konsep peran seksual) merupakan perbedaan biologis dan fisiologis antara laki-laki dan perempuan, dan perbedaan anatomis dalam sistem reproduksi laki-laki dan perempuan juga terlihat jelas. Jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dapat digunakan ataupun dimanfaatkan dalam data kependudukan suatu daerah tertentu. Informasi mengenai proporsi laki-laki dan perempuan di suatu daerah akan diberikan kemudian (Adioetomo & Samosir, 2013).

### b. Usia

Umur merupakan ciri utama demografis. Dalam demografi struktur umur penduduk terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok usia muda antara 0-14 tahun, usia produktif antara 15-59 tahun, dan Lansia berasal dari usia Mulai 60 tahun ke atas. Usia memegang peranan penting dalam demografi. Demografi dapat menggambarkan perkembangan penduduk masa lalu dan masa kini di masa depan

yang sangat berguna untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa (Adioetomo & Samosir, 2013).

### c. Pekerjaan

Karakteristik pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, risiko cedera atau masalah kesehatan populasi. Pekerjaan akan membawa kepuasan dalam hal pekerjaan, kesejahteraan, dan menciptakan kebahagiaan (Sirojammuniro, 2015). Pekerjaan yang produktif akan memicu pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan nasional (Adioetomo & Samosir, 2013).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosial demografi merupakan data demografi dasar yang meliputi jenis kelamin dan usia. Lalu ada pekerjaan karakteristik ekonomi. Singkatnya, hal mendasar seperti ini akan mendapatkan data yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa di masa depan.

## 2.6 Eduwisata

### A. Wisata

Menurut UU Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Kemenparekraf, 2016).

Komponen - komponen yang wajib dipenuhi. Menurut Pitanan pada seminar Cooperation in the Development of Education and Tourism in Global Era dalam Sandy (2018) menjelaskan bahwa destinasi wisata hendaknya mempunyai 4 komponen utama yaitu :

#### a. Atraksi

Daya tarik wisata bisa berupa syarat alam misalnya pantai, air terjun atau wisata buatan manusia misalnya bangunan bersejarah & juga bisa berwujud pariwisata misalnya sebuah festival atau pertunjukan.

#### b. Aksesibilitas

Kemudahan akses mencapai tujuan wisata termasuk didalamnya fasilitas transportasi, waktu yg diharapkan buat mencapai wilayah tujuan .

#### c. Amenities

Amenities merupakan segala fasilitas pendukung yang bias memenuhi kebutuhan & harapan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas berkaitan menggunakan ketersediaan wahana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung makan & minuman. Kebutuhan lain yang mungkin juga diharapkan merupakan toilet umum, rest area, tempat parkir & wahana publik lainnya.

#### d. Ancillary

Ancillary merupakan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus destinasi tersebut. Ini sebagai krusial lantaran walaupun destinasi telah memiliki atraksi aksesibilitas & amenities, jika kesemua fasilitas tidak dikelola secara baik maka sumberdaya pariwisata akan terbengkalai & sia sia.

### B. Wisata Edukasi

Wisata edukasi merupakan kegiatan perjalanan pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan yang melakukan liburan dalam waktu sehari dan melakukan perjalanan untuk pembelajaran serta pendidikan sebagai tujuan utama (Ritchie, 2003). Menurut Direktorat Jendral PHKA edutourism adalah penganekaragaman daya tarik wisata dari wisata alam (ekowisata), yang bertujuan untuk memperluas dan meningkatkan produk wisata alam (Hariyanto et al., 2018).

Kejenuhan dan stagnasi pendidikan dalam ruangan juga menjadi pendorong pengembangan konsep wisata pendidikan. Wisata edukasi merupakan konsep wisata yang bernilai positif dan mengarah pada konsep menghibur dan belajar, yaitu pembelajaran disertai dengan kegiatan yang menarik (Hariyanto et al., 2018).

Melalui wisata edukasi, seseorang juga dapat memiliki pengalaman dalam berinteraksi langsung dengan kehidupan masyarakat lokal serta budaya yang ada, yang akan membawa mereka pada pemahaman yang utuh tentang masyarakat, alam, dan budaya.

### III. KERANGKA TEORITIS

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Hutan Kota Sangga Buana merupakan salah satu ruang terbuka hijau (RTH) yang terletak di tengah Kota Jakarta. Hutan Kota Sangga Buana dijadikan sebagai hutan percontohan di DKI Jakarta memiliki fungsi lingkungan dan ekonomi hutan kota, serta memiliki fungsi sosial yang sama pentingnya. Fungsi sosial hutan dari keberadaan hutan kota, contohnya adalah banyaknya masyarakat yang memilih untuk mengunjungi hutan kota hanya untuk menghirup udara segar dan melihat tanaman hijau di sekitarnya. Dalam kegiatan pengelolaan HK diperlukan peran serta masyarakat sekitar untuk menjaga kelestarian HK tersebut. Peranan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan HK perlu dilihat menurut perspektif gender, usia, dan pekerjaan demi terwujudnya pembangunan kehutanan, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan. Persepsi masyarakat dibandingkan berdasarkan faktor berupa gender, usia, dan pekerjaan, dari pemikiran tersebut dapat dibentuk kerangka pemikiran secara sederhana yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

### 3.2 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan tentatif, namun dapat diuji (Sekaran & Bougie, 2016). Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta tinjauan penelitian terdahulu, maka diajukan hipotesis dari variabel bebas yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pekerjaan diduga memiliki pengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial Hutan Kota Sangga Buana sebagai eduwisata.

Perbedaan jenis kelamin dapat menjadi penyebab adanya perbedaan dalam menentukan suatu persepsi terhadap suatu objek dan bersikap, karena penilaian pria dan wanita sering memiliki perspektif yang berbeda dalam menilai suatu hal (Savira, 2012). Baskoro (2008) dalam penelitiannya tentang persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan sebagai pengendali banjir, yang menyebutkan bahwa faktor karakteristik responden yang mempengaruhi persepsi adalah gender. Penelitian yang dilakukan oleh Paletto et al., (2013) menjelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor umur, jenis kelamin dan tempat tinggal.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapat atau gagasannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tria et al., (2021) karakteristik sosial yang memberikan pengaruh nyata pada persepsi masyarakat adalah Usia. Usia seseorang memiliki hubungan yang positif terhadap persepsinya.

Pekerjaan merupakan faktor pengaruh kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pendapat atau ide. Jenis pekerjaan seseorang dan lama nya waktu bekerja akan mempengaruhi pola pikir serta tingkah laku terhadap lingkungannya (Purwanto, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Januarisa et al., 2015) menyatakan bahwa tingkat pendidikan, pekerjaan dan juga umur dapat mempengaruhi tingkat persepsi dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya fungsi ruang terbuka hijau di Kota Pontianak.

Nande et al (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap fungsi Hutan Kota Arwinas di Kecamatan Siak Kabupaten Siak dipengaruhi

oleh usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruchi et al. (2012) bahwa faktor demografi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap sikap masyakat dalam konservasi mangrove.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap fungsi sosial Hutan Kota Sangga Buana sebagai eduwisata.
2. Diduga terdapat pengaruh usia terhadap fungsi sosial Hutan Kota Sangga Buana sebagai eduwisata.
3. Diduga terdapat pengaruh pekerjaan terhadap fungsi sosial Hutan Kota Sangga Buana sebagai eduwisata.
4. Diduga terdapat pengaruh jenis kelamin, usia, dan pekerjaan terhadap fungsi sosial Hutan Kota Sangga Buana sebagai eduwisata.

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional atau DO dapat diartikan sebagai metode yang digunakan oleh peneliti untuk menjabarkan variabel yang sedang diteliti. Berikut merupakan definisi operasional dan pengukuran variabel:

**Tabel 1.** Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
Keberadaan Hutan Kota	Keberadaan hutan kota adalah untuk mengimbangi perkembangan fisik perkotaan yang semakin padat dan ruang terbuka hijau yang semakin terbatas. Selain itu, ruang terbuka hijau juga memberikan keseimbangan bagi ekosistem.	- Hutan Kota Sangga Buana merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang penting keberadaannya bagi Kota Jakarta. - Hutan Kota Sangga Buana bermanfaat sebagai paru-paru Kota Jakarta. - Hutan Kota Sangga Buana disebut sebagai identitas Kota Jakarta.	Skala Likert 4 = Sangat Setuju 3 = Setuju 2 = Tidak Setuju 1 = Sangat Tidak Setuju
		- Hutan Kota Sangga Buana menjadi salah satu bagian dari usaha hutan dalam melindungi	

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
Komponen Destinasi Wisata.	Komponen destinasi wisata merupakan komponen wisata yang harus dimiliki oleh suatu objek daya tarik wisata. Pariwisata adalah segala kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang disediakan oleh pihak terkait pariwisata.	<p>ekosisten perkotaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hutan Kota Sangga Buana memiliki atraksi yang menjadi daya tarik wisata. (Daya tarik wisata dapat berupa kondisi alam atau juga wisata buatan manusia seperti bangunan bersejarah dan juga dapat berwujud pariwisata seperti sebuah festival atau pertunjukkan).</li> <li>- Hutan Kota Sangga Buana mudah diakses oleh wisatawan (mulai dari transportasi dan lokasi yang mudah dijangkau).</li> <li>- Hutan Kota Sangga Buana memiliki fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. (seperti: toilet umum, rest area, tempat parkir).</li> <li>- Hutan Kota Sangga Buana dapat dijadikan sebagai tempat edukasi dan rekreasi.</li> <li>- Hutan Kota Sangga Buana memberikan manfaat edukatif, yaitu bermanfaat sebagai laboratorium alam karena dapat mengenal berbagai jenis pepohonan dan satwa khususnya berbagai jenis ikan yang berada di sungai pesanggrahan.</li> <li>- Hutan Kota Sangga Buana menjadi wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.</li> </ul>	<p>Skala Likert</p> <p>4 = Sangat Setuju</p> <p>3 = Setuju</p> <p>2 = Tidak Setuju</p> <p>1 = Sangat Tidak Setuju</p>
Pemanfaatan Hutan Kota sebagai eduwisata	Kondisi potensi wisata yang ada yang dimiliki oleh Hutan Kota Sangga Buana dapat dijadikan sebagai alternatif destinasi wisata alam perkotaan yang dapat dikembangkan melalui permodelan pendekatan edukasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hutan Kota Sangga Buana memberikan manfaat edukatif, yaitu bermanfaat sebagai laboratorium alam karena dapat mengenal berbagai jenis pepohonan dan satwa khususnya berbagai jenis ikan yang berada di sungai pesanggrahan.</li> <li>- Hutan Kota Sangga Buana menjadi wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.</li> </ul>	<p>Skala Likert</p> <p>4 = Sangat Setuju</p> <p>3 = Setuju</p> <p>2 = Tidak Setuju</p> <p>1 = Sangat Tidak Setuju</p>



Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
		- Hutan Kota Sangga Buana sebagai sarana edukasi terkait konservasi dan sustainabilitas. - Hutan Kota Sangga Buana setelah direvitalisasi mempunyai daya tarik untuk dikunjungi dan memberi manfaat lebih. - Hutan Kota Sangga Buana dapat mengembangkan sarana wisata hijau perkotaan yang dapat mendatangkan wisatawan.	
Jenis Kelamin (X1)	Sebuah variabel yang mengekspresikan kategori biologis. Sehingga seringkali jenis kelamin dijadikan sebagai pertimbangan suatu pencapaian/ cara pandang.	-	Skala Nominal 1. Perempuan 2. Laki-Laki
Usia (X2)	Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapat atau gagasannya, dalam hal ini bagaimana persepsi terhadap suatu masalah.	-	Skala Rasio 1. <35 2. ≥35
Pekerjaan (X3)	Kegiatan utama yang dilakukan responden dan mendapat penghasilan atas kegiatan tersebut serta masih dilakukan pada saat di wawancarai. Pekerjaan juga merupakan faktor pengaruh Kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pendapat atau ide.	-	Skala Ordinal 1. Pelajar/Mahasiswa 2. Ibu Rumah Tangga 3. Tidak Bekerja 4. Pensiunan 5. Pegawai Negeri Sipil (PNS) 6. Pegawai Swasta 7. Pegawai Nasional



Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
			Yayasan
			8. Pekerja Lepas
			9. Wirausaha (Non-Pedagang)
			10. Pedagang
			11. Lainnya

Skala pengukuran yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Skala Likert

Adalah skala yang dirancang untuk memeriksa seberapa kuat responden setuju dengan suatu pernyataan pada skala lima poin (Sekaran & Bougie, 2016). Responden dapat memberikan salah satu alternatif jawaban yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Sangat setuju (SS) dengan nilai 5
- b. Setuju (S) dengan nilai 4
- c. Netral (N) dengan nilai 3
- d. Tidak setuju (TS) dengan nilai 2
- e. Sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1

Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan skala likert 4 karena untuk menghilangkan pilihan netral, responden dipaksa memilih tengah. Kelebihan menggunakan skala 4 adalah mengurangi kecenderungan responden memilih netral diantara pilihan.

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Clark & Creswell (2015) mendefinisikan bahwa penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang meneliti suatu masalah yang menjelaskan hubungan antar variabel, memutuskan apa yang akan dipelajari oleh peneliti, mengumpulkan data yang dapat diukur dari responden, dan dianalisis secara statistik. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei (*survey research*). Menurut Clark & Creswell (2015) Desain penelitian survei adalah prosedur kuantitatif non-eksperimental. Peneliti menggunakannya untuk melakukan survei kuesioner kepada sekelompok orang yang lebih kecil (disebut sampel) untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik dari sekelompok orang yang lebih besar (disebut populasi). Hal ini serupa dengan instrumen penelitian yang digunakan oleh penulis saat ini yaitu berupa kuesioner.

### 4.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan di Kawasan Hutan Kota Sangga Buana, Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta selatan. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa *purposive* merupakan suatu teknik penentuan dengan cara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan: 1) Hutan Kota Sangga Buana mempunyai fasilitas yang umumnya jarang dipergunakan oleh masyarakat. 2) Hutan Kota Sangga Buana merupakan Hutan Konservasi yang menjadi hutan percontohan di tengah Kota Jakarta.

### 4.3 Teknik Penentuan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel (Sugiyono, 2017). Pemilihan responden dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling* yaitu

pengambilan contoh secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Pelaksanaan *sample random sampling* disebabkan anggota populasi penelitian ini dianggap homogen karena sampel yang diambil adalah masyarakat di sekitar Hutan Kota Sangga Buana yaitu pada kawasan Kelurahan Lebak Bulus RW.03/RT.03. Pemilihan daerah contoh tersebut dimaksudkan dapat mewakili permukiman berdasarkan lokasi penelitian. Pemilihan Kelurahan (RW dan RT) tersebut disebabkan karena kelurahan tersebut merupakan kelurahan yang bersinggungan langsung dengan hutan kota.

Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2017) menyarankan tentang ukuran sampel untuk penelitian bila dalam ukuran sampel yang layak dalam penelitian yaitu antara 30 sampai dengan 500. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan rumus slovin, karena dalam pengambilan sampel jumlahnya harus representatif agar hasil penelitian dapat diringkas, dan penghitungannya tidak memerlukan tabel ukuran sampel, tetapi dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.

Berikut rumus slovin untuk menentukan sampel perhitungan :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e=0,1

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 509 orang, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat

dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = 509 / 1 + 509 (0,1)^2$$

$$n = 509 / 1 + 509 (0,01)$$

$$n = 509 / 1 + 5,09$$

$$n = 509 / 6,09$$

$$n = 83,57$$

Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan jumlah sampel minimal yang harus digunakan sebesar 83,57 responden. Angka yang dihasilkan berbentuk desimal sehingga peneliti membulatkan jumlah sampel menjadi 84. Akan tetapi pada saat penyebaran kuesioner, peneliti menyebarkan 100 kuesioner dan yang diterima oleh peneliti hanya 95, oleh karena itu peneliti memakai semua sampel yang didapat, yaitu sebanyak 95 data responden.

#### 4.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mengumpulkan data (Sugiyono, 2012). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sebuah kuesioner. Kuesioner yang disebar akan diisi oleh masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Lebak Bulus RW.03/RT.03. Nantinya, kuesioner akan dibagikan dengan cara mendatangi rumah-rumah warga dengan persetujuan RT menggunakan kawasan tersebut sebagai tempat penelitian. Jumlah responden kuisisioner atau sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu sebanyak 95 responden.

Kuesioner ini akan dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu berisi data personal pengisi kuisisioner seperti identitas diri yang terdiri dari nama, jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendapatan. Lalu di bagian kedua akan berisi pertanyaan-pertanyaan terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Pengukuran variabel dalam kuesioner ini akan menggunakan skala likert.

## 4.5 Teknik Analisis Data

### 4.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud memberikan kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2017). Analisis deskriptif dapat memberikan data yang dijelaskan secara sistematis, ringkas, dan jelas.

Pendekatan ini digunakan penelitian dengan tujuan untuk menunjukkan hasil penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial Hutan Kota Sangga Buana. Pembagian dari rata-rata jawaban responden dibagi dalam empat kategori dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Alternatif jawaban tertinggi} - \text{Alternatif jawaban terendah}}{\text{Jumlah alternatif jawaban}}$$

$$\text{Interval Kelas} = \frac{4-1}{4}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka didapat kategori pembagian sebagai berikut :

**Tabel 2.** Pembagian Hasil Analisis Deskriptif

No	Skala Kategori Jawaban	Kategori Skor
1	1,00 - 1,75	Sangat Tidak Baik
2	1,76 - 2,50	Tidak Baik
3	2,51 - 3,25	Baik
4	3,26 - 4,00	Sangat Baik

### 4.5.2 Statistik Infrensia

Statistika inferensia adalah bagian dari statistika yang membahas tentang cara menganalisis data, memperkirakan, memprediksi, dan menarik kesimpulan. Data, fenomena, dan masalah ini dari keseluruhan yang lebih luas atau acak. Kegiatan statistik inferensi meliputi: menguji hipotesis, memperkirakan (estimating) dan mengambil keputusan (Rinaldi et al., 2020). Pendekatan ini digunakan penelitian dengan tujuan untuk menunjukkan hasil penelitian terkait faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial Hutan Kota Sangga Buana sebagai eduwisata.

#### A. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu persyaratan statistik yang harus dipenuhi apabila penelitian menggunakan regresi linier berganda.

##### 1) Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau variabel residual memiliki distribusi normal dalam model regresi (Putro & Kamal, 2013).

##### 2) Uji multikolinearitas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antara variabel independen. Hasil yang diharapkan dari pengujian ini adalah tidak terdapat korelasi antar variabel independen (Putro & Kamal, 2013). Multikolinieritas dianggap tidak bermasalah apabila uji VIF (Variance inflation Factor) nilainya kurang dari 10 (Ghozali, 2011).

##### 3) Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki ketimpangan dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian sisa dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya konstan, itu disebut kesalahan kuadrat rata-rata, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas (Putro & Kamal, 2013).

## B. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah perluasan regresi linier sederhana yang dapat dilihat dari banyaknya variabel bebas dalam model regresi tersebut. Umumnya hubungan yang didapat dinyatakan dalam suatu bentuk persamaan matematika yang

menggambarkan hubungan antara *independent variable* dan *dependent variable*.

Regresi linier berganda menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen biasa disebut dengan variabel output dan variabel independen biasa disebut dengan variabel prediktor (Sugiyono, 2017).

Berikut merupakan bentuk umum regresi linier berganda :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_n X_{ni} + \varepsilon_i$$

Keterangan:

$Y_i$  = variabel terikat

$X_{ni}$  = variabel bebas

$\beta$  = parameter regresi

$\varepsilon_i$  = variabel gangguan

Pengolahan data pada analisis regresi linier berganda dapat menggunakan alat software Statistical Product and Service Solutions (SPSS). Selain itu terdapat beberapa asumsi yang harus terpenuhi, antara lain:

1. Nilai ekspektasi vektor residualnya adalah 0

$$E(\varepsilon_i) = 0, i = 1, 2, 3, \dots, n$$

2. Variansnya konstan untuk semua residual

$$Var(\varepsilon_i) = E(\varepsilon_i^2) = \sigma^2, i = 1, 2, 3, \dots, n$$

3. Tidak ada autokorelasi untuk semua residual

$$Cov(\varepsilon_i, \varepsilon_j) = 0, i \neq j$$

4. Tidak ada multikolenieritas diantara variabel bebas  $x$

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh tiga variabel independen terhadap satu variabel dependen. Metode tersebut mengasumsikan adanya hubungan linier atau satu garis lurus antara variabel dependen dengan prediktornya sehingga rumus yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon_i$$

Keterangan:

$Y$  = persepsi fungsi hutan kota

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = koefisien regresi variabel independen

$X_1$  = jenis kelamin sebagai variabel independen

$X_2$  = usia sebagai variabel independen

$X_3$  = pekerjaan sebagai variabel independen

$\varepsilon_i$  = variabel gangguan

#### 4.6 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai suatu hal yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya. Pengujian hipotesis perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel terikat dan variabel bebas pada penelitian ini. Pengujian hipotesis adalah proses berdasarkan bukti sampel untuk menentukan apakah hipotesis merupakan pernyataan yang masuk akal dan oleh karena itu tidak ditolak, atau hipotesis tidak masuk akal dan oleh karena itu harus ditolak.

##### 1. Uji F

Uji efek simultan atau biasa disebut uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen pada saat yang bersamaan (Ghozali, 2013). Hasil pengujian dapat dilihat dari nilai probabilitas (nilai p) data dan variabel independen yang memiliki pengaruh bersama pada taraf signifikansi 5%.

a. Jika nilai probabilitas korelasi ekor sig.-1 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ( $\alpha$ ), maka hipotesis nol ditolak, sehingga variabel  $X_1$ - $X_3$  memiliki pengaruh yang sama terhadap  $Y$ .

b. Jika nilai probabilitas yang relevan (yaitu ekor sig.-1) lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ( $\alpha$ ), maka hipotesis nol diterima, sehingga variabel X1-X3 tidak akan memiliki pengaruh gabungan terhadap Y.

### 2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

### 3. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Dengan melihat nilai probabilitas kepentingannya maka diambil keputusan sebagai berikut:

a. Probabilitas signifikan  $> 0,05$ ,  $H_0$  diterima, sehingga jenis kelamin, usia, dan pekerjaan tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan fungsi sosial hutan kota.

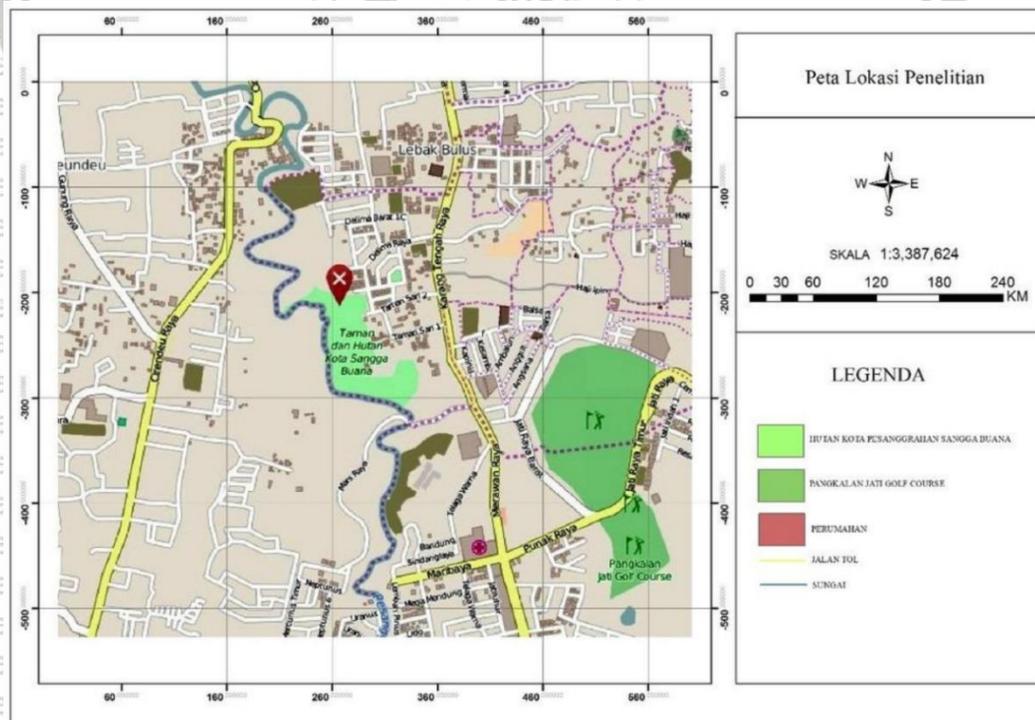
b. Probabilitas signifikansi  $<$  dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin, usia, dan pekerjaan dalam fungsi sosial pemanfaatan hutan kota.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum

#### 5.1.1 Lokasi Penelitian

Hutan Kota Sangga Buana merupakan cikal bakal hutan kota di Jakarta, yang berada di bantaran sungai pesanggrahan. Pada awalnya kondisinya sangat memprihatinkan seperti banyaknya sampah yang menggenung di tepian kali pesanggrahan. Bahkan sungai yang merupakan salah satu sumber kehidupan, memiliki bau busuk dan berwarna kehitaman. Chaerudin sebagai pendiri kelompok tani sangga buana tergerak untuk mengubah wajah bantaran kali pesanggrahan bersama beberapa petani lainnya. Mereka membangun sungai dan lahan di sekelilingnya yang sempat dikuasai pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Chaerudin menjelaskan bahwa hutan kota sangga buana ini merupakan tanah negara yang hilang dikuasai oleh pihak tertentu, dan sekarang dikembalikan kepada negara. Hanya saja manajemen pengawasannya tetap berada di tangan kelompok tani, mulai dari mengkoordinir, menangani, mengolah, dan sebagainya tidak dibiayai pemda.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

Kawasan hutan kota yang ada di bantaran Sungai Pesanggrahan, Karang Tengah, Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan. Kelurahan Lebak Bulus merupakan satu dari lima kelurahan yang berada di Kecamatan Cilandak dan juga merupakan salah satu kelurahan dari 65 kelurahan yang ada di wilayah Kota Administrasi Jakarta Selatan dengan luas wilayah  $\pm$  411 Ha. Adapun, batas-batas wilayah Kelurahan Lebak Bulus adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Cipete Selatan

Sebelah Barat : Kelurahan Pondok Pinang

Sebelah Timur : Kelurahan Cilandak Barat dan Kelurahan Pondok Labu

Sebelah Selatan : Kelurahan Cinere

Hutan Kota Sangga Buana seluas 120 hektar ini ditangani kelompok tani "Sangga Buana" kini memiliki banyak fungsi. Selain menjadi tempat konservasi dan edukasi, hutan kota sangga buana juga dapat dijadikan lokasi rekreasi untuk meneduhkan pikiran dari hiruk-pikuk dan padatnya aktivitas Ibu Kota. Di dalam hutan kota sangga buana juga terdapat lapangan sepak bola yang luas dan rumah tradisional betawi yang berada diantara rerimbunan pohon bambu, bangunan adat itu difungsikan sebagai perpustakaan dan musholla.

### 5.1.2 Karakteristik Responden

Karakteristik identitas responden adalah profil terhadap obyek penelitian yang dapat memberikan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata. Dimana untuk mengetahui hal tersebut, maka responden dalam penelitian ini adalah warga kawasan Kelurahan Lebak Bulus RW.03/RT.03 yakni ditetapkan sebanyak 95 responden. Untuk penentuan sampel ini, responden dikelompokkan menurut deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jenis pekerjaan. Oleh karena itu untuk lebih jelasnya dapat disajikan dengan uraian mengenai deskripsi identitas responden sebagai berikut.

### A. Jenis Kelamin

Jenis kelamin perlu diketahui untuk melihat apakah responden dalam penelitian ini mayoritas laki-laki atau perempuan. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Perempuan	51	53.7%
2	Laki-Laki	44	46.3%
	Jumlah	95	100%

Sumber data : Data Primer yang diolah (2021)

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 95 responden yang ada dalam penelitian ini, responden dengan jenis kelamin perempuan ada 51 orang atau 53.7%. Sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki ada 44 orang atau 46.3%. Perempuan lebih mendominasi dalam penelitian ini, namun tak sedikit pula peranan laki-laki ikut andil dalam pemberian persepsi hutan kota. Namun dalam pemberian persepsi terhadap hutan kota pada umumnya perbedaan gender tidak mempengaruhi.

### B. Usia

Proporsi identitas responden berdasarkan usia menggambarkan tingkat pengalaman dan kedewasaan pola pikir responden, Berdasarkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang berusia lebih dari 35 tahun sebanyak 59 orang dengan presentase 62.1% yang sekaligus menjadi dominasi dalam tabel usia. Berikut merupakan tabel 4:

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Rentan Usia	Jumlah	Persentase
1	<35	36	37.9%
2	≥35	59	62.1%
	Jumlah	95	100%

Sumber data : Data Primer yang Diolah (2021)

Informasi mengenai usia responden sangat penting untuk diketahui, karena perbedaan usia dapat menentukan kedewasaan seseorang dan dengan demikian mempengaruhi perilaku dan cara berpikirnya dalam menilai fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata. Usia responden dikelompokkan menjadi 2 seperti pada tabel 4 diatas dan dari hasil pengelompokkan terlihat kelompok terbesar responden adalah

yang berumur diatas 35 tahun yaitu sebanyak 59 orang atau 62.1%, yang tergolong kepada responden yang mulai memasuki umur tua, hal tersebut akan menunjukkan bahwa informasi yang diterima oleh responden sudah cukup banyak. Mengingat makin bertambahnya usia, maka akan semakin banyak informasi serta pengalaman yang didapat.

### C. Pekerjaan

Pekerjaan biasanya mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan seseorang dan sangat mempengaruhi sikap seseorang. Secara umum responden dalam penelitian ini sebagian besar mata pencahariannya sebagai pegawai swasta nasional yaitu berjumlah 29 orang dengan presentase 30.5% yang sekaligus menjadi dominasi dalam tabel pekerjaan. Berikut pada tabel 5 dibawah ini merupakan karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan :

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Pelajar/Mahasiswa	10	10.5%
2	Ibu Rumah Tangga	21	22.1%
3	Tidak Bekerja	1	1.1%
4	Pensiunan	2	2.1%
5	PNS	4	4.2%
6	Pegawai Swasta Nasional	29	30.5%
7	Pegawai Yayasan	1	1.1%
8	Pekerja Lepas	6	6.3%
9	Wirausaha (Non-Pedagang)	6	6.3%
10	Pedagang	2	2.1%
11	Lainnya	13	13.7%
Jumlah		95	100%

Sumber data : Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden pada tabel 5 di atas tersebut menunjukkan bahwa responden yang paling banyak yaitu dengan pekerjaan sebagai

pegawai swasta nasional sebanyak 29 orang dengan persentase 30.5%, dan paling sedikit 1 orang yaitu pegawai yayasan dan aja juga yang tidak bekerja yaitu 1 orang, dengan persentase masing-masing 1.1%. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa tidak ada nya responden yang memiliki pekerjaan yang bersinggungan dengan lingkungan, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat terhadap fungsi sosial hutan kota.

### 5.2 Persepsi Masyarakat terhadap Fungsi Sosial Hutan Kota sebagai Eduwisata

Statistik deskriptif untuk konstruk pertama yaitu persepsi masyarakat tentang keberadaan Hutan Kota Sangga Buana (pertanyaan 1-4) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Karakteristik Aspek Keberadaan Hutan Kota Sangga Buana

	Mean	N
Hutan Kota Sangga Buana merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang penting keberadaannya bagi Kota Jakarta.	3.51	95
Hutan Kota Sangga Buana bermanfaat sebagai paru-paru Kota Jakarta.	3.59	95
Hutan Kota Sangga Buana disebut sebagai identitas Kota Jakarta.	3.03	95
Hutan Kota Sangga Buana menjadi salah satu bagian dari usaha hutan dalam melindungi ekosistem perkotaan.	3.56	95

Sumber data : Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 6 diatas, diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi yaitu 3.59 yang termasuk dalam kategori sangat baik dan dapat dihitung mean keseluruhan untuk semua aspek keberadaan hutan kota sangga buana adalah sebesar 3.42, yang berarti kategori sangat baik. Hal tersebut artinya sebagian besar responden menyatakan bahwa keberadaan Hutan Kota Sangga Buana adalah sangat baik atau dapat diartikan penting keberadaannya bagi masyarakat. Hasil yang didapatkan sesuai dengan kategori nilai variable aspek keberadaan hutan kota pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Kategori Nilai Aspek Keberadaan Hutan Kota Sangga Buana

No	Skala Kategori Jawaban	Kategori Skor	Frekuensi	Presentase
1	1,00 - 1,75	Sangat Tidak Baik	0	0%
2	1,76 - 2,50	Tidak Baik	0	0%
3	2,51 - 3,25	Baik	27	28,4%
4	3,26 - 4,00	Sangat Baik	68	71,6%
Jumlah			95	100%

Sumber data : Data Primer yang Diolah (2021)

Sedangkan statistik deskriptif untuk konstruk kedua, yaitu persepsi masyarakat terkait komponen destinasi wisata (pertanyaan 5-7) dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Karakteristik Aspek Komponen Destinasi Wisata

	Mean	N
Hutan Kota Sangga Buana memiliki atraksi yang menjadi daya tarik wisata. (Daya tarik wisata dapat berupa kondisi alam atau juga wisata buatan manusia seperti bangunan bersejarah dan juga dapat berwujud pariwisata seperti sebuah festival atau pertunjukan).	3.36	95
Hutan Kota Sangga Buana mudah diakses oleh wisatawan (mulai dari transportasi dan lokasi yang mudah dijangkau).	3.23	95
Hutan Kota Sangga Buana memiliki fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. (seperti : toilet umum, rest area, tempat parkir).	3.06	95

Sumber data : Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 8 diatas, diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi yaitu 3.36 yang termasuk dalam kategori sangat baik dan dapat dihitung mean keseluruhan untuk semua aspek komponen destinasi wisata adalah sebesar 3.21, yang berarti kategori baik. Hal tersebut artinya sebagian besar responden menyatakan bahwa Hutan Kota Sangga Buana sudah cukup memenuhi komponen yang harus ada dalam destinasi wisata (seperti atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung). Hasil yang didapatkan sesuai dengan kategori nilai variable aspek keberadaan hutan kota pada tabel 9 dibawah ini:



Tabel 9. Kategori Nilai Aspek Komponen Destinasi Wisata

No	Skala Kategori Jawaban	Kategori Skor	Frekuensi	Presentase
1	1,00 - 1,75	Sangat Tidak Baik	0	0%
2	1,76 - 2,50	Tidak Baik	1	1.1%
3	2,51 - 3,25	Baik	57	60%
4	3,26 - 4,00	Sangat Baik	37	38.9%
Jumlah			95	100%

Sumber data : Data Primer yang Diolah (2021)

Sedangkan statistik deskriptif untuk konstruk kedua, yaitu persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial Hutan Kota sebagai eduwisata (pertanyaan 8-13) dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Karakteristik Aspek Pemanfaatan Hutan Kota Sebagai Eduwisata

	Mean	N
Hutan Kota Sangga Buana dapat dijadikan sebagai tempat edukasi dan rekreasi.	2.85	95
Hutan Kota Sangga Buana memberikan manfaat edukatif, yaitu bermanfaat sebagai laboratorium alam karena dapat mengenal berbagai jenis pepohonan dan satwa khususnya berbagai jenis ikan yang berada di sungai pesanggrahan.	3.25	95
Hutan Kota Sangga Buana dapat menjadi wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari Alam.	3.41	95
Hutan Kota Sangga Buana sebagai sarana edukasi terkait konservasi dan sustainabilitas.	3.25	95
Hutan Kota Sangga Buana setelah direvitalisasi mempunyai daya tarik untuk dikunjungi dan memberi manfaat lebih.	3.32	95
Hutan Kota Sangga Buana dapat mengembangkan sarana wisata hijau perkotaan yang dapat mendatangkan wisatawan.	3.25	95

Sumber data : Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 8 diatas, diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi yaitu 3.41 termasuk dalam kategori sangat baik dan dapat dihitung mean keseluruhan untuk semua aspek pemanfaatan hutan kota sebagai eduwisata adalah sebesar 3.22, yang berarti kategori baik. Hal tersebut artinya sebagian besar responden menyatakan bahwa Hutan Kota Sangga Buana sudah cukup memenuhi komponen yang harus ada dalam destinasi wisata (seperti atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung). Hasil



yang didapatkan sesuai dengan kategori nilai variabel aspek keberadaan hutan kota pada tabel 11 dibawah ini:

Tabel 11. Kategori Nilai Aspek Pemanfaatan Hutan Kota Sebagai Eduwisata

No	Skala Kategori Jawaban	Kategori Skor	Frekuensi	Presentase
1	1,00 - 1,75	Sangat Tidak Baik	0	0%
2	1,76 - 2,50	Tidak Baik	0	0%
3	2,51 - 3,25	Baik	60	63.2%
4	3,26 - 4,00	Sangat Baik	35	36.8%
Jumlah			95	100%

Sumber data : Data Primer yang Diolah (2021)

### 5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat terhadap Fungsi Sosial Hutan Kota Sangga Buana sebagai Eduwisata

#### 5.3.1. Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan pengolahan menggunakan SPSS 25. Kriteria dalam Uji Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan hasil salah satunya dengan melihat nilai signifikan atas Monte Carlo (2-tailed). Jika nilai Monte Carlo Sig (2-tailed) nilainya lebih besar dari 0,05 maka residual berdistribusi normal ( $\text{sig} > 0,05$ ) dan sebaliknya jika nilai Monte Carlo Sig (2-tailed) yang dihasilkan kurang dari 0,05 dapat dikatakan bahwa residual tidak berdistribusi normal ( $\text{sig} < 0,05$ ). Uji ini dilakukan dengan menggabungkan nilai residual variabel jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial hutan kota. Berikut tabel 12 merupakan perolehan data dalam Uji Kolmogorov-Smirnov :

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas

Monte Carlo Sig. (2-tailed)	N of items	Standart	Keterangan
0.865	95	0.05	Berdistribusi Normal

Sumber data : Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 12 diatas, diketahui bahwa hasil uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* memiliki nilai Monte Carlo Sig (2 tailed) atas

nilai residual sebesar 0.127. Artinya nilai  $0.127 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data diatas berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antara variabel independen. Pengujian dapat dilihat dari nilai tolerance, jika nilai tolerance  $>0,10$  maka tidak terjadi multikolinearitas dan dilihat dari nilai VIF, jika  $VIF <10,00$  maka tidak terjadi multikolinearitas. Berikut pada tabel 13 dibawah merupakan hasil pengujian multikolinearitas variabel:

Tabel 13. Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF	Keterangan
Jenis Kelamin	.878	1.139	Tidak terjadi Multikolinearitas
Usia	.988	1.012	Tidak terjadi Multikolinearitas
Pekerjaan	.874	1.145	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber data : Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 13 diatas diketahui bahwa nilai tolerance variabel jenis kelamin sebesar 0.878, variabel usia sebesar 0,988, dan variabel pekerjaan sebesar 0.874. Sementara itu, nilai VIF variabel jenis kelamin sebesar 1.139, variabel usia sebesar 1.012, dan variabel pekerjaan sebesar 1.145. Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa untuk variabel jenis kelamin hasil tolerance  $0.878 > 0.10$ . Dilihat dari nilai VIF variabel jenis kelamin adalah  $1.139 < 10.00$ , ini berarti hasil itu menyimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel jenis kelamin. Pada variabel yang lainnya seperti usia dan pekerjaan juga bebas dari masalah multikolinearitas dikarenakan nilai VIF pada variabelvariabel tersebut kurang dari 10 dan mempunyai nilai tolerance lebih besar dari 0.10.

## 3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *rank spearman*. Menurut Priyatno (2014) cara lain untuk menentukan uji

heteroskedastisitas adalah uji *Spearman's rho*. Uji heteroskedastisitas menggunakan teknik uji koefisien korelasi rho Spearman, dengan mengkorelasikan variabel bebas dengan residual.

Dasar pengambilan keputusan uji heterokedastisitas dengan cara melihat nilai residual sig. (2-tailed). Jika nilai residual sig. (2-tailed) > 0.05 maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas, begitupun sebaliknya jika nilai residual sig. (2-tailed) < 0.05 maka terjadi gejala heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Berikut pada tabel 14 merupakan hasil uji heterokedastisitas :

Tabel 14. Hasil Uji Heterokedastisitas

	Unstandardized Residual	Standart	Keterangan
Jenis Kelamin	.543	0.05	Tidak terjadi Heterokedastisitas
Usia	.573	0.05	Tidak terjadi Heterokedastisitas
Pekerjaan	.851	0.05	Tidak terjadi Heterokedastisitas

Sumber data : Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 14 diatas, diketahui nilai sig. (2-tailed) dari variabel jenis kelamin sebesar 0.543 yang artinya  $0.543 > 0.05$ . Nilai signifikansi variabel usia sebesar 0.573 yang artinya  $0.573 > 0.05$  dan nilai signifikansi variabel pekerjaan sebesar 0.851 yang artinya  $0.851 > 0.05$ . Hal tersebut menyatakan bahwa variabel jenis kelamin, usia, dan pekerjaan nilai signifikansinya > 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

### 5.3.2 Hasil Analisis Regresi Berganda

Regresi linier berganda menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Berikut tabel 15 menunjukkan hasil uji regresi berganda:

Tabel 15. Hasil Uji Regresi Berganda

	Unstandardized Residual	Std. Error	t	Sig
<b>B (Constant)</b>	35.883	1.706	21.034	.000
<b>Jenis Kelamin</b>	1.329	.823	1.615	.110
<b>Usia</b>	3.568	.798	4.473	.000



Pekerjaan	-0.152	.125	-1.210	.229
-----------	--------	------	--------	------

Sumber data : Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan persamaan regresi dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y_i = 35,883 + 1,329x_1 + 3,568x_2 - 0.152x_3 + 1,706 (\varepsilon_i)$$

Keterangan:

$Y_i$  = Variabel Terikat

$X_{1i}$  = Jenis Kelamin

$X_{2i}$  = Usia

$X_{3i}$  = Pekerjaan

$\beta$  = Parameter Regresi

$\varepsilon_i$  = Variabel Gangguan

Konstanta persepsi masyarakat akan bernilai 35,883 ketika semua variabel  $x = 0$ , atau jika variabel persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata tidak dipengaruhi oleh variabel lain maka nilainya adalah positif 35,883.

Koefisien regresi variabel jenis kelamin ( $X_1$ ) sebesar 1,329, artinya adalah jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel jenis kelamin mengalami kenaikan sebesar 1%, maka persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata ( $Y$ ) akan mengalami kenaikan sebesar 1.329. Koefisien bernilai positif berarti terjadi pengaruh positif jenis kelamin terhadap variabel persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata.

Koefisien regresi variabel usia ( $X_2$ ) sebesar 3,568, artinya adalah jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel usia mengalami kenaikan sebesar 1%, maka persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata ( $Y$ ) akan mengalami kenaikan sebesar 3.568. Koefisien bernilai positif berarti terjadi pengaruh positif variabel usia terhadap variabel persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata.

Koefisien regresi variabel pekerjaan ( $X_3$ ) sebesar - 0,152, artinya adalah jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel usia mengalami kenaikan sebesar

1%, maka persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,152. Koefisien bernilai negatif berarti terjadi pengaruh negatif variabel pekerjaan terhadap variabel persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata.

Tanda (+) dan (-) yang terdapat pada koefisien regresi variabel menunjukkan arah antara variable x dengan variable y. Tanda (+) menunjukkan bahwa arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah yang berlawanan antara variabel x dengan variabel y.

### 5.3.3 Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji F

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dasar pengambilan keputusan dengan cara melihat jika nilai signifikansi  $< 0.05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y, begitupun sebaliknya. Berikut tabel 18 hasil uji F yang dilakukan:

Tabel 16. Hasil Uji F

	F	Sig.
<b>Regression</b>	7.762	0.000

Sumber data : Data Primer yang Diolah (2021)

Analisis output spss dilakukan dengan cara melihat sig dan mengetahui F tabel ( $F_{tabel} = (k;n-k) = F(3;95-3) = F(3;92) = 2.70$ ). Berdasarkan hasil pengujian model regresi untuk uji F didapatkan sig  $0.000 < 0.05$  dan  $F_{hitung} 7.762 > 2.71$ . Maka diketahui bahwa terdapat pengaruh simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel jenis kelamin,usia, dan pekerjaan terhadap variabel persepsi terhadap hutan kota.

#### 2. R Square

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

Tabel 17. Hasil Uji R Square

	R Square	Adjusted R Square
	0.204	0.177



Predictors: (Constant), Pekerjaan, Usia, Jenis Kelamina

Sumber data : Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan hasil pengujian diketahui nilai R Square  $0.204 = 20.4\%$ . Hal ini menunjukkan sumbangan pengaruh dari variabel jenis kelamin, usia, dan pekerjaan terhadap variabel persepsi terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata sebesar  $20.4\%$ . Artinya variabel jenis kelamin ( $x_1$ ), usia ( $x_2$ ), dan pekerjaan ( $x_3$ ) memberikan pengaruh sebesar  $20.4\%$  terhadap persepsi terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata. Sedangkan sisanya sebesar  $79.6\%$  merupakan kontribusi variabel lain selain jenis kelamin ( $x_1$ ), usia ( $x_2$ ), dan pekerjaan ( $x_3$ ).

### 3. Uji t

Uji t dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X secara parsial terhadap variabel Y. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai  $\text{sig} < 0.05$ , atau  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, begitupun sebaliknya jika nilai  $\text{sig} > 0.05$ , atau  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Pada tabel 18 merupakan hasil uji t:

Tabel 18. Hasil Uji t

	Unstandardized Residual		t	Sig
	B	Std. Error		
<b>(Constant)</b>	35.883	1.706	21.034	.000
<b>Jenis Kelamin</b>	1.329	.823	1.615	.110
<b>Usia</b>	3.568	.798	4.473	.000
<b>Pekerjaan</b>	-.152	.125	-1.210	.229

Sumber data : Data Primer yang Diolah (2021)

Analisis output spss dilakukan dengan cara melihat sig dan mengetahui t tabel ( $t \text{ tabel} = (\alpha/2; n-k-1) = t (0.05/2; 95-3-1) = t (0.025; 91) = 1.98638$ ). Dari hasil pengujian didapatkan hasil :

1. Variabel jenis kelamin ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi  $0.110 > 0.05$  dan  $t \text{ hitung} 1.615 < 1.98638$ . Maka diketahui bahwa variabel  $X_1$  tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.



2. Variabel usia (X2) memiliki sig 0.000 < 0.05 dan t hitung 4.473 > 1.98638. Maka diketahui bahwa variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

3. Variabel pekerjaan (X3) memiliki sig 0.229 > 0.05 dan t hitung -1.210 < 1.98861. Maka diketahui bahwa variabel X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

**5.3.4 Hasil Uji Regresi diterima**

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan linier antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis ini untuk mengetahui apakah arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah apakah masing-masing variabel independen berkorelasi positif atau berkorelasi negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 19. Hasil Uji Regresi diterima

	Unstandardized Residual		t	Sig
	B	Std. Error		
(Constant)	35.883	1.706	21.034	.000
Jenis Kelamin	1.329	.823	-1.615	.110
Usia	3.568	.798	4.473	.000
Pekerjaan	-.152	.125	-1.210	.229

Sumber data : Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa hasil uji regresi yang diterima yaitu:

$$Y_i = 35,883 + 3,568 (X_2)$$

Variabel Usia (X2) memiliki sig 0.000 < 0.05 dan t hitung 4.473 > 1.98638.

Maka diketahui bahwa variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Koefisien regresi variabel Usia (X2) memiliki nilai sebesar 3,568 dan memiliki tanda positif yang menunjukkan bahwa Usia (X2) terhadap persepsi terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata memiliki hubungan yang searah. Artinya, tingkatan usia masyarakat mempengaruhi persepsi terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata dengan nilai sebesar 3,568.



### 5.3.5 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Persepsi Hutan Kota Terkait Fungsi

#### Sosial Hutan Kota Sebagai Eduwisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi  $0.110 > 0.05$  dan  $t$  hitung  $1.615 < 1.98638$ . Maka diketahui bahwa variabel  $X_1$  tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel  $Y$ . Menurut hasil yang didapat, jenis kelamin tidak berpengaruh pada tingkat persepsi, hal ini dikarenakan tidak adanya perbedaan antara persepsi laki-laki dan wanita terhadap fungsi sosial hutan kota. Tidak adanya pengaruh persepsi masyarakat berdasarkan jenis kelamin bisa saja disebabkan oleh faktor lain seperti latar belakang / pengalaman yang sama.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan kesimpulan Baskoro (2008) dalam penelitiannya tentang persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan sebagai pengendali banjir, yang menyebutkan bahwa faktor karakteristik responden yang mempengaruhi persepsi adalah gender. Perbedaan kesimpulan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan subjek penelitian dan perbedaan karakteristik individu laki-laki dan perempuan dalam hal pengalaman, sifat, dan budaya, seperti uraian Fakhri (1996) yang menyatakan sifat dan karakteristik laki-laki dan wanita berubah dari waktu ke waktu, berbeda dari satu tempat ke tempat lain, dan mungkin berbeda dari kelas ke kelas.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2013) sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menyebutkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi sikap masyarakat terhadap pengelolaan Hutan Kota Srengseng, Jakarta Barat. Dapat disimpulkan tidak ada perbedaan tingkat sikap antara laki-laki dan perempuan, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saragih (2007) yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan sikap masyarakat terhadap Taman Hutan Raya Pancoran Mas Depok.

Secara umum jenis kelamin dapat mempengaruhi persepsi terhadap suatu hal, tapi tidak dipungkiri bahwa persepsi antara laki-laki dan perempuan itu terdapat kesamaan. Pada penelitian ini, jenis kelamin tidak berpengaruh pada persepsi

terhadap fungsi hutan kota. Artinya laki-laki dan perempuan yang menjadi responden memiliki persepsi yang sama.

### **5.3.6 Pengaruh Usia Terhadap Persepsi Hutan Kota Terkait Fungsi Sosial Hutan Kota Sebagai Eduwisata**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia ( $X_2$ ) memiliki sig  $0.000 < 0.05$  dan  $t$  hitung  $4.473 > 1.98638$ . Maka diketahui bahwa variabel  $X_2$  berpengaruh signifikan terhadap variabel  $Y$ . Temuan ini sesuai dengan ekspektasi, berkaitan dengan persepsi seseorang, semakin bertambah usia maka pengalaman serta informasi yang didapat makin meningkat. Menurut peneliti usia mempengaruhi persepsi karena pada penelitian ini, responden memiliki perbedaan pengetahuan terhadap fungsi dan keberadaan hutan kota disebabkan informasi yang didapatkan tiap individu masyarakat berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tria et al., 2021) yang menyatakan bahwa usia merupakan ciri sosial yang memberikan pengaruh nyata pada persepsi masyarakat terhadap pengelolaan HKM dan usia seseorang memiliki hubungan positif terhadap persepsinya. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Jones & Dunlap dalam (K., 2019), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan adalah usia.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kadhapi et al., (2015) menyatakan bahwa masyarakat dengan tingkat usia lanjut mempunyai persepsi yang tinggi dan sedang terhadap kawasan hutan mangrove, hal itu menjelaskan bahwa usia tidak membatasi seseorang untuk menerima pengetahuan dan manfaat dari segala sesuatu bagi kehidupan setiap individu itu sendiri. Usia seseorang yang lebih produktif dapat memberikan dampak positif pada kemampuan seseorang memahami sesuatu. Terkait dengan pengelolaan dan persepsi hutan kota, usia responden yang lebih produktif mempengaruhi kemampuan responden pelajari tentang informasi dukungan terkait kegiatan pengelolaan serta persepsi terhadap hutan kota.

### **5.3.7 Pengaruh Pekerjaan Terhadap Persepsi Hutan Kota Terkait Fungsi Sosial Hutan Kota Sebagai Eduwisata**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pekerjaan (X3) memiliki sig  $0.229 > 0.05$  dan  $t$  hitung  $-1.210 < 1.98861$ . Maka diketahui bahwa variabel X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Korelasi antara variabel pekerjaan dengan variabel Y adalah negatif, hal itu menyebabkan jika variabel pekerjaan semakin besar, maka nilai Y yang didapatkan akan semakin kecil. Menurut peneliti variabel pekerjaan tidak berpengaruh signifikan dikarenakan responden yang ada dalam penelitian ini tidak ada yang memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan hutan kota, konservasi, ataupun lingkungan hidup. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2018) menyatakan bahwa indikator umur dan pekerjaan tidak mampu secara signifikan untuk menjelaskan variabel karakteristik sosial terhadap persepsi kesadaran lingkungan.

Pendapat yang sama dikemukakan dalam penelitian Insusanty (2003) yang menyimpulkan bahwa pekerjaan tidak mempengaruhi sikap kepedulian masyarakat terhadap hutan, sedangkan penelitian Harihanto (2001) Beberapa orang yang diwawancarai terlibat dalam pekerjaan yang berkaitan dengan penggunaan air sungai dan menggunakannya sebagai sumber pendapatan utama mereka, sehingga pekerjaan mereka mempengaruhi sikap mereka. Masyarakat di sekitar Hutan Kota Sangga Buana secara ekonomi tidak tergantung pada daerah tersebut, sehingga pekerjaan mereka tidak akan mempengaruhi sikap mereka terhadap keberadaan dan fungsi Hutan Kota Sangga Buana.

Pekerjaan diyakini dapat mempengaruhi persepsi terhadap fungsi hutan kota, karena ketika seseorang memahami dunia kerja, tentu dia akan berinteraksi dengan banyak orang dan belajar menentukan sikap yang tepat dalam dunia kerja. Tujuannya agar bisa mempertahankan pekerjaannya. Semakin tinggi sosialisasi seseorang dalam dunia kerja akan membantu mereka untuk memberikan pandangan dan tanggapan tentang fungsi dan keberadaan hutan kota. Orang-orang yang sudah bekerja telah beradaptasi dan berintegrasi ke dalam dunia bisnis sehingga dapat membuat penalaran secara baik yang dipengaruhi oleh pengalaman.

### **5.3.8 Pengaruh Jenis Kelamin, Usia, Dan Pekerjaan Terhadap Persepsi Hutan Kota Terkait Fungsi Sosial Hutan Kota Sebagai Eduwisata**

Hasil pengujian diketahui nilai R Square  $0.204 = 20.4\%$ . Hal ini menunjukkan sumbangan pengaruh dari variabel jenis kelamin, usia, dan pekerjaan terhadap variabel persepsi terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata sebesar  $20.4\%$ . Artinya variabel jenis kelamin ( $x_1$ ), usia ( $x_2$ ), dan pekerjaan ( $x_3$ ) memberikan pengaruh sebesar  $20.4\%$  terhadap persepsi terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata. Sedangkan sisanya sebesar  $79.6\%$  merupakan kontribusi variabel lain selain jenis kelamin ( $x_1$ ), usia ( $x_2$ ), dan pekerjaan ( $x_3$ ). Hasil yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa jenis kelamin dan pekerjaan tidak berpengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap hutan kota, hal tersebut dikarenakan persepsi masyarakat yang netral terhadap hutan kota. Sedangkan variabel usia berpengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap hutan kota, dikarenakan terdapatnya perbedaan persepsi yang dipengaruhi oleh tingkat usia.

Penelitian yang dilakukan Januarisa et al., (2015) menyatakan bahwa tingkat pendidikan, pekerjaan dan umur mempengaruhi tingkat persepsi dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya fungsi ruang terbuka hijau di Kota Pontianak. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan Ruchi et al. (2012) menyebutkan bahwa faktor demografi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat memiliki pengaruh terhadap sikap masyarakat dalam konservasi mangrove. Penelitian yang dilakukan oleh Zidni (2019) menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi fungsi hutan kota adalah faktor usia dan faktor pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat terkait fungsi hutan kota.

Persepsi pada dasarnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang ketika memahami informasi tentang lingkungan mereka (Simbolon, 2007). Melalui penglihatan, pendengaran, apresiasi, perasaan dan penciuman. Berdasarkan satu perspektif, persepsi dihasilkan oleh respons terhadap rangsangan. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus tersebut masuk ke dalam otak, kemudian melalui proses yang rumit untuk ditafsirkan, dijelaskan dan diberi makna, kemudian menghasilkan persepsi (Taufik, 2013).

Pendapat semua orang tentang sesuatu akan berbeda karena pendapat seseorang tentang sesuatu akan mempengaruhi otaknya. Persepsi akan memungkinkan manusia

untuk mengevaluasi kondisi tertentu dihasilkan dari stimulus yang diberikan (stimulus). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Simbolon (2007) adalah faktor dari pribadi atau karakteristik yang dirasakan, seperti (sikap, motivasi, minat, pengalaman, dan harapan atau harapan), faktor kontekstual, seperti (waktu, lingkungan/lokasi kerja, lingkungan sosial); Faktor seperti (kebaruan, gerakan, suara, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan dan kesamaan).

Seperti yang diketahui dalam penelitian ini bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap hutan kota secara bersama-sama adalah jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Namun secara parsial yang berpengaruh hanya variabel usia. Faktor gender menunjukkan laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan karena memiliki pandangan yang sama terhadap fungsi sosial hutan kota, faktor pekerjaan menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap persepsi karena tidak adanya responden yang memiliki pekerjaan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, karena apabila ada masyarakat yang pekerjaannya berkaitan dengan hutan kota ataupun lingkungan hidup cenderung memiliki pandangan yang lebih baik terhadap fungsi hutan kota. Pandangan masyarakat seringkali lebih baik karena mereka memahami pentingnya pengelolaan hutan kota bagi lingkungan.

## VI. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Menjawab tujuan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata dinilai positif. Hal ini karena masyarakat sekitar hutan kota memperoleh manfaat dengan adanya keberadaan hutan kota sangga buana. Hutan kota dianggap mampu berperan dalam aspek sosial yaitu sebagai edukasi serta objek wisata.
2. Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terkait fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata yaitu usia, variabel lain seperti jenis kelamin, dan pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap fungsi sosial hutan kota sebagai eduwisata. Faktor usia berpengaruh terhadap persepsi hutan kota dikarenakan informasi serta pengalaman yang didapat tiap responden berbeda, sedangkan variable jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap persepsi karena tidak adanya perbedaan antara persepsi laki-laki dan wanita, dan pada variable pekerjaan tidak berpengaruh terhadap persepsi dikarenakan responden yang ada dalam penelitian ini tidak ada yang memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan hutan kota ataupun lingkungan hidup.

### 6.2 Saran

Adapun beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah DKI Jakarta sebaiknya mengadakan strategi revitalisasi hutan kota seperti penyediaan infrastruktur berbasis pendidikan agar masyarakat dapat merasakan manfaat yang lebih optimal.
2. Pengelola Hutan Kota sebaiknya melakukan pengoptimalan fasilitas yang ada di Hutan Kota Sangga Buana dan selalu melakukan perbaikan RTH agar dapat dimanfaatkan oleh segala tingkatan usia.
3. Peneliti Selanjutnya dapat menarik permasalahan tentang perencanaan pembangunan fasilitas Hutan Kota Sangga Buana, Lebak Bulus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. M., & Samosir, O. B. (2013). *Dasar-dasar Demografi*. Salemba Empat.
- Aipassa, M. I., Sutedjo, Sinerry, A. S., & Ibrahim. (2018). *Potensi dan rencana pengelolaan hutan kota Sangatta*. Deepublish Publisher.
- Andry, S., & Triana, D. (2017). Potensi Pengembangan Kawasan MOI sebagai RTH Hutan Kota dan Kawasan Agroeduwisata Perkotaan. *Hasanudin Student, 1*(1), 22–33. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jt/article/viewFile/2000/1113>
- Baskoro, T. (2008). *Persepsi dan Sikap Masyarakat Kota Jakarta terhadap Fungsi Hutan di Daerah Hulu dalam Pengendalian Banjir*. May.
- Clark, V. L. P., & Creswell, J. W. (2015). Understanding Research: A Consumer's Guide. In *Journal of Emergency Nursing*.
- Dirjentar. (2008). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau*. Departemen Pekerjaan Umum.
- Febriarto, P. (2019). Kualitas Fungsi Sosial Terhadap Keberadaan Taman Kota Publik Di Kota Surakarta. *Sustainable, Planning and Culture (SPACE) : Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, 1*(1), 10–15. <https://doi.org/10.32795/space.v1i1.259>
- Firdaus. (2015). *Persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan kota di lingkungan padat penduduk (studi kasus : hutan kota dukuh jakarta timur)*.
- Fuady, I., Arifin, H., & Kuswarno, E. (2017). Factor Analysis That Effect University Student Perception in Untirta About Existence of Region Regulation in Serang City - Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik, 21*(1), 123770.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilarso, T. (1990). *Moral Keluarga*. IKIP Sanata Dharma.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi sosial suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Harahap, S. S. H., Martunis, & Moulana, R. (2020). *Kesadaran Masyarakat Terhadap Fungsi Hutan Kota Tibang Banda Aceh (Public Awareness of the functions of Urban Forest Tibang Banda Aceh )* Salma Safrina Hashilah Harahap I , Martunis I , Ryan Moulana I \* I. 5, 639–644.
- Hardywinoto, S., & Dr. Tony Setiabudhi, P. D. (2007). *Panduan Gerontologi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Harihanto. (2001). *Persepsi, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai (Kasus: Di DAS Kaligarang, Jawa Tengah)*. Institut Pertanian Bogor.
- Hariyanto, O. I. B., Andriani, R., & Kristiutami, Y. P. (2018). Pengembangan Kampung Tulip Sebagai Wisata Edukasi di Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(1), 14–20. [oda.oib@bsi.ac.id](mailto:oda.oib@bsi.ac.id)
- Indonesia, P. R. (2002). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun*

- 2002 tentang Hutan kota. Republik Indonesia. [https://klinikhukum.gorontaloikota.go.id/uploads/pdf/Peraturan Nomor 63 Tahun 2002.pdf](https://klinikhukum.gorontaloikota.go.id/uploads/pdf/Peraturan%20Nomor%2063%20Tahun%202002.pdf) Pemerintah
- Inoguchi, T., Newman, E., & Paoletto, G. (2003). *Kota dan Lingkungan : Pendekatan Baru Masyarakat Berwawasan Ekologi*. LP3ES.
- Irwan, Z. D. (2004). *Tantangan lingkungan dan lansekap hutan kota*. Bumi Aksara.
- Januarisa, D. V., Hardiansyah, G., & Fahrizal. (2015). Persepsi Masyarakat Perkotaan terhadap Pentingnya Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(3), 263–272.
- K., A. M. F. (2019). *Relevansi status sosial ekonomi terhadap kepedulian lingkungan hidup dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang (studi kasus Rukun Warga 11, Kelurahan Warakas, Tanjung Priok, Jakarta Utara)*. Fisip UI, Universitas Indonesia.
- Kadhapi, M., Hardiansyah, G., & Zainal, S. (2015). Persepsi Masyarakat Desa Sungai Awan Kanan Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Di Kawasan Pantai Air Mata Permai Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 3, 108–116.
- Kartikasari, M., & Wahyono, H. (2014). Persepsi Masyarakat Terhadap Pemugaran Taman Mustika Di Kota Blora Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 3(4), 681–692.
- Kemenparekraf. (2016). *Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. 1–64.
- Lestari, R. A. El, & Jaya, I. N. S. (2005). Penggunaan Teknologi Penginderaan Jauh Satelit Dan SIG Untuk Menentukan Luas Hutan Kota : (Studi Kasus di Kota Bogor, Jawa Barat) (The Use of Satellite Remote Sensing Technology and GIS on Determining Urban Forest: A case study in Bogor City , West Java. *Manajemen Hutan Tropika*, XI(2), 55–69.
- Lestari, S., Umar, S., & Alam, A. S. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Ruang Terbuka Hijau Taman Gor di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. *Warta Rimba*, 4(1), 74–81.
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). *Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggulangan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*. 5(1), 6.
- Mazaya, F., Romala, T., Nugroho, P. S., Arsitektur, P., Teknik, F., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2020). *Penerapan konsep eduwisata pada pusat pengolahan sampah putri cempo*. 3(2), 415–426.
- Musawantoro, M., Zulkifli, A., & Ridwan, M. (2020). Pemanfaatan Hutan Kota sebagai Destinasi Pendekatan Wisata Edukasi. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 2(2), 145–152. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i2.60>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novianty, R., Neolaka, A., & Rahmayanti, H. (2012). Evaluasi Mengenai Kuantitas Dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau Di Wilayah Dki Jakarta. *Menara: Jurnal Teknik Sipil*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.21009/jmenara.v7i1.7950>
- Nugroho, I., & Negara, P. D. (2015). *Pengembangan desa melalui ekowisata*. Era

- Adicitra Intermedia.
- Paletto, A., De Meo, I., Cantiani, M. G., & Maino, F. (2013). Social perceptions and forest management strategies in an Italian alpine community. *Mountain Research and Development*, 33(2), 152–160. <https://doi.org/10.1659/MRD-JOURNAL-D-12-00115.1>
- Putro, R. Y. A., & Kamal, M. (2013). Analisis Pengaruh Brand Reputation, Brand Competence, dan Brand Liking Terhadap Trust In Brand Pada Konsumen Windows Phone Nokia di Surabaya. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 10(2), 178–185. <https://doi.org/10.14710/jsmo.v10i2.5916>
- Rakhmat, J. (2010). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rinaldi, A., Novalia, & Syazali, M. (2020). *Statistik Inferensial untuk Ilmu Sosial dan Pendidikan*. IPB Press.
- Sandy, S. R. O. (2018). Pemanfaatan Kampong Batja Sebagai Destinasi Wisata Edukasi Di Kabupaten Jember. *Sadar Wisat: Jurnal Pariwisata*, 1(1), 56. <https://doi.org/10.32528/sw.v1i1.1818>
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial: individu dan teori-teori psikologi sosial*. Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business* (Seventh Ed). Wiley.
- Setyani, W., Risma, S., Sitorus, P., & Panuju, R. (2017). Analisis Ruang Terbuka Hijau dan Kecukupannya di Kota Depok An Analysis of Greenery Open Space and Its Adequacy in Depok City. *Buletin Tanah Dan Lahan*, 1(1), 121.
- Shaleh, A. R., & Wahab, M. A. (2004). *Psikologi suatu pengantar : dalam perspektif Islam*. Kencana.
- Siahaan, J. (2010). *Ruang Publik : Antara Harapan dan Kenyataan*. (Edisi Juli). Buletin Tata Ruang.
- Sirojammuniro, A. (2015). *Kebahagiaan pada Usia Lanjut yang Tidak Bekerja*.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tria, P., Viani, O., Wulandari, C., Safei, R., & Kaskoyo, H. (2021). *Perhutanan sosial merupakan salah satu kebijakan pemberdayaan masyarakat sekitar yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan penyelesaian konflik dan untuk memaksimalkan aliran manfaat hutan dari aspek social , ekonomi dan ekologi (Novayanti et al ., 11, 1–13.*
- Widyaningrum, A. (2014). Determinan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi Dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7, 1–28.
- Yani, F. (2015). Peran Pemuda Dalam Mengembangkan Eco Edu Wisata Mangrove Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Lingkungan Daerah (Kasus Pada: Perkumpulan Pemuda Peduli Lingkungan “Prenjak” Dusun Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(2), 128. <https://doi.org/10.22146/jkn.10156>
- Zidni, M. I. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap*



*fungsi hutan kota.*



LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

**KUESIONER**

**R 00... L P**

Wawancara ini dilakukan hanya untuk kepentingan penelitian sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.

Alamat	Nama Responden	:	
		:	
		RT/RW/Dusun:	
		Kelurahan/Desa :	
		Kecamatan :	
		Kota :	
		Provinsi :	



## Identitas Responden

1. Jenis Kelamin: 1. Perempuan 2. Laki-laki

2. Usia \_\_\_\_\_ Tahun

3. Pekerjaan utama Bapak/Ibu/Saudara:

1. Pelajar/Mahasiswa                      6. Pegawai BUMN                      11. Pekerja Lepas

2. Ibu Rumah Tangga                      7. Pegawai Swasta Nasional                      12. Wirausaha (Non-Pedagang)

3. Tidak Bekerja                      8. Pegawai Swasta Asing                      13. Pedagang

4. Pensiunan                      9. Pegawai Yayasan                      14. Lainnya,

5. Pegawai Negeri Sipil                      10. Petani/Nelayan Pemilik

4. Berapa gaji Anda setiap bulan?

1. < UMR                      2. =UMR                      3. >UMR

Nb: UMR Jakarta 2021 = Rp 4.416.186



## Persepsi Masyarakat

Pada bagian ini Anda akan menjawab dengan cara memberi tanda centang (√) pada kolom yang telah disediakan.

Dengan keterangan :

SS = Sangat Setuju

ST = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS= Sangat Tidak Setuju

### Aspek Keberadaan Hutan Kota Sangga Buana

No		SS	ST	TS	STS
1	Hutan Kota Sangga Buana merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang penting keberadaannya bagi Kota Jakarta.				
2	Hutan Kota Sangga Buana bermanfaat sebagai paru-paru Kota Jakarta.				
3	Hutan Kota Sangga Buana disebut sebagai identitas Kota Jakarta.				
4	Hutan Kota Sangga Buana menjadi salah satu bagian dari usaha hutan dalam melindungi ekosistem perkotaan.				

**Aspek Komponen Destinasi Wisata**

No		SS	ST	TS	STS
5	Hutan Kota Sangga Buana memiliki atraksi yang menjadi daya tarik wisata. (Daya tarik wisata dapat berupa kondisi alam atau juga wisata buatan manusia seperti bangunan bersejarah dan juga dapat berwujud pariwisata seperti sebuah festival atau pertunjukan).				
6	Hutan Kota Sangga Buana mudah diakses oleh wisatawan (mulai dari transportasi dan lokasi yang mudah dijangkau).				
7	Hutan Kota Sangga Buana memiliki fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. (seperti : toilet umum, rest area, tempat parkir).				

**Aspek Pemanfaatan Hutan Kota sebagai Eduwisata**

No		SS	ST	TS	STS
8	Hutan Kota Sangga Buana dapat dijadikan sebagai tempat edukasi dan rekreasi.				
9	Hutan Kota Sangga Buana memberikan manfaat edukatif, yaitu bermanfaat sebagai laboratorium alam karena dapat mengenal berbagai jenis pepohonan dan satwa khususnya berbagai jenis ikan yang berada di sungai pesanggrahan.				
10	Hutan Kota Sangga Buana dapat menjadi wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari Alam.				
11	Hutan Kota Sangga Buana sebagai sarana edukasi terkait konservasi dan sustainabilitas.				
12	Hutan Kota Sangga Buana setelah direvitalisasi mempunyai daya tarik untuk dikunjungi dan memberi manfaat lebih.				
13	Hutan Kota Sangga Buana dapat mengembangkan sarana wisata hijau perkotaan yang dapat mendatangkan wisatawan.				



Lampiran 2. Dokumentasi Hutan Kota Sangga Buana



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)



(f)



(g)



(h)



(i)



(j)



(k)



(l)

Gambar : (a) Ikon HK Sangga Buana , (b) Papan Petunjuk HK Sangga Buana, (c) Lapangan Bulu Tangkis, (d) Vegetasi yang ada di HK, (e) Perpustakaan dan Museum, (f) Lapangan Sepakbola, (g) Musholla, (h) Tempat Pemancingan, (i) Tempat Santai, (j) Jalur Jogging, (k) Toilet, (l) Tempat Pengolahan Sampah



Lampiran 3. Hasil Tabulasi Kuesioner

RESPOND ENKE	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
6	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
9	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
10	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4
11	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
12	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
13	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
14	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
15	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
19	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
20	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3
21	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2
22	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4
23	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4
24	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2
25	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
26	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
27	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
28	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
29	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
30	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
31	3	3	2	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3
32	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3
33	3	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	2
34	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4
35	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3
36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
38	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2
39	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
40	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4
41	3	3	2	3	3	3	2	3	2	4	4	4	4
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
43	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3
44	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4
45	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4
46	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
47	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4
48	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
49	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3
50	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
51	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4
52	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4
53	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4
54	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4
55	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3
56	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3
57	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3
58	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
59	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
60	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3
61	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
62	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3
63	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3
64	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4
65	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
66	4	4	2	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3
67	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4
68	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
69	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
70	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
71	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
72	3	4	3	3	3	4	3	2	3	4	4	4	4
73	4	4	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4
74	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4
75	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
76	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
77	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3
78	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
79	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
80	4	4	3	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4
81	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
82	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
83	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3
84	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
85	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
86	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3
87	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3
88	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3
89	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3
90	4	4	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3
91	4	4	3	4	2	2	3	2	4	4	4	4	4
92	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3
93	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3
94	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
95	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4

Lampiran 4. Hasil Analisis Uji Validitas

**Correlations**

		PM01	PM02	PM03	PM04	PM05	PM06	PM07	PM08	PM09	PM10	PM11	PM12	PM13	Persepsi Fungsi Sosial Hutan Kota sebagai Eduwisata
PM01	Pearson Correlation	1	.645**	.345**	0.094	.329**	.372**	.311**	0.091	.483**	.312**	-.430**	.400**	.478**	.630**
	Sig. (2-tailed)		0	0.001	0.364	0.001	0	0.002	0.381	0	0.002	0	0	0	0
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
PM02	Pearson Correlation	.645**	1	.360**	0.155	.408**	.277**	0.17	-0.075	.433**	.418**	.371**	.367**	.466**	.594**
	Sig. (2-tailed)	0		0	0.133	0	0.006	0.1	0.472	0	0	0	0	0	0
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
PM03	Pearson Correlation	.345**	.360**	1	0.143	.457**	.601**	0.025	-0.053	.505**	.460**	.615**	.568**	.543**	.663**
	Sig. (2-tailed)	0.001	0		0.166	0	0	0.812	0.608	0	0	0	0	0	0
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
PM04	Pearson Correlation	0.094	0.155	0.143	1	.467**	0.177	0.065	-.273**	0.099	.226**	.322**	.422**	.309**	.409**
	Sig. (2-tailed)	0.364	0.133	0.166		0	0.086	0.532	0.007	0.342	0.028	0.001	0	0.002	0
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
PM05	Pearson Correlation	.329**	.408**	.457**	.467**	1	.524**	0.15	0.044	.390**	.557**	.455**	.600**	.580**	.715**
	Sig. (2-tailed)	0.001	0	0	0		0	0.146	0.671	0	0	0	0	0	0
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
PM06	Pearson Correlation	.372**	.277**	.601**	0.177	.524**	1	.202*	0.11	.565**	.430**	.513**	.460**	.426**	.683**
	Sig. (2-tailed)	0	0.006	0	0.086	0		0.05	0.288	0	0	0	0	0	0
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
PM07	Pearson Correlation	.311**	0.17	0.025	0.065	0.15	.202*	1	.239*	0.156	-0.018	-0.068	-0.122	-0.057	.258*
	Sig. (2-tailed)	0.002	0.1	0.812	0.532	0.146	0.05		0.02	0.131	0.86	0.512	0.241	0.586	0.012
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
PM08	Pearson Correlation	0.091	-0.075	-0.053	-.273**	0.044	0.11	.239*	1	0.099	-0.056	-0.175	-0.074	0.064	0.121
	Sig. (2-tailed)	0.381	0.472	0.608	0.007	0.671	0.288	0.02		0.34	0.591	0.091	0.474	0.535	0.242
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
PM09	Pearson Correlation	.483**	.433**	.505**	0.099	.390**	.565**	0.156	0.099	1	.539**	.601**	.501**	.608**	.732**
	Sig. (2-tailed)	0	0	0	0.342	0	0	0.131	0.34		0	0	0	0	0
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
PM10	Pearson Correlation	.312**	.418**	.460**	.226**	.557**	.430**	-0.018	-0.056	.539**	1	.647**	.768**	.702**	.713**
	Sig. (2-tailed)	0.002	0	0	0.028	0	0	0.86	0.591	0		0	0	0	0
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
PM11	Pearson Correlation	.430**	.371**	.615**	.322**	.455**	.513**	-0.068	-0.175	.601**	.647**	1	.804**	.785**	.757**
	Sig. (2-tailed)	0	0	0	0.001	0	0	0.512	0.091	0	0		0	0	0
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
PM12	Pearson Correlation	.400**	.367**	.568**	.422**	.600**	.460**	-0.122	-0.074	.501**	.768**	.804**	1	.885**	.787**
	Sig. (2-tailed)	0	0	0	0	0	0	0.241	0.474	0	0	0		0	0
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
PM13	Pearson Correlation	.478**	.466**	.543**	.309**	.580**	.426**	-0.057	0.064	.608**	.702**	.785**	.885**	1	.821**
	Sig. (2-tailed)	0	0	0	0.002	0	0	0.586	0.535	0	0	0	0		0
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
Persepsi Fungsi Sosial Hutan Kota sebagai Eduwisata	Pearson Correlation	.630**	.594**	.663**	.409**	.715**	.683**	.258*	0.121	.732**	.713**	.757**	.787**	.821**	1
	Sig. (2-tailed)	0	0	0	0	0	0	0.012	0.242	0	0	0	0	0	
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
 \* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.865	13

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PM01	39.17	14.482	.578	.853
PM02	39.08	14.567	.537	.855
PM03	39.64	13.637	.609	.851
PM04	39.12	15.593	.280	.870
PM05	39.32	14.155	.670	.848
PM06	39.44	14.568	.636	.850
PM07	39.61	16.070	.134	.879
PM08	39.82	16.723	-.003	.884
PM09	39.42	13.800	.674	.846
PM10	39.26	14.196	.672	.848
PM11	39.42	14.353	.726	.846
PM12	39.36	14.062	.760	.843
PM13	39.42	13.608	.790	.840



Uji R Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.451 <sup>a</sup>	.204	.177	3.750

a. Predictors: (Constant), Pekerjaan, Usia, Jenis Kelamin

Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	327.398	3	109.133	7.762	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1279.508	91	14.061		
	Total	1606.905	94			

a. Dependent Variable: Persepsi Fungsi Sosial Hutan Kota sebagai Eduwisata  
 b. Predictors: (Constant), Pekerjaan, Usia, Jenis Kelamin

Uji t dan persamaan regresi

$$Y_i = 35,883 + 1,329x_1 + 3,568x_2 - 0,152x_3 + 1,706$$

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35.883	1.706		21.034	.000
	Jenis Kelamin	1.329	.823	.161	1.615	.110
	Usia	3.568	.798	.421	4.473	.000
	Pekerjaan	-.152	.125	-.121	-1.210	.229



**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			95
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	3.68941494	
Most Extreme Differences	Absolute	.118	
	Positive	.118	
	Negative	-.112	
Test Statistic			.118
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.127 <sup>c</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.119
		Upper Bound	.136
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 334431365.			

**Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>									
Model		Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error		Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	35.883	1.706			21.034	.000		
	Jenis Kelamin	1.329	.823	.161	.161	1.615	.110	.878	1.139
	Usia	3.568	.798	.421	.421	4.473	.000	.988	1.012
	Pekerjaan	-.152	.125	-.121	-.121	-1.210	.229	.874	1.145

a. Dependent Variable: Persepsi Fungsi Sosial Hutan Kota sebagai Eduwisata

**Uji Heterokedastisitas**

Correlations							
		Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Unstandardized Residual		
Spearman's rho	Jenis Kelamin	Correlation Coefficient	1.000	.073	.335**	-.063	
		Sig. (2-tailed)		.483	.001	.543	
		N	95	95	95	95	
	Usia	Correlation Coefficient	.073	1.000	.114	-.059	
		Sig. (2-tailed)	.483		.269	.573	
		N	95	95	95	95	
	Pekerjaan	Correlation Coefficient	.335**	.114	1.000	.019	
		Sig. (2-tailed)	.001	.269		.851	
		N	95	95	95	95	
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.063	-.059	.019	1.000	
		Sig. (2-tailed)	.543	.573	.851		
		N	95	95	95	95	

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

